

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia diciptakan Allah Swt, pada dasarnya dengan kecenderungan untuk berinteraksi, bermasyarakat, dan saling menolong dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>1</sup> Dalam kehidupan sehari-hari manusia pasti saling membutuhkan satu sama lainnya. Oleh sebab itu diwajibkan bagi mereka untuk saling-menolong antar sesama umat manusia, tidak jarang dalam memenuhi kebutuhan pribadi, seseorang adakalanya tidak mampu untuk memenuhinya sendiri, sehingga memerlukan orang lain.<sup>2</sup> Sosial merupakan hal yang begitu penting dalam kehidupan manusia, dengan adanya hubungan sosial seseorang akan lebih banyak memiliki jangkauan terhadap orang lain, karena begitu penting hubungan sosial masyarakat satu dengan yang lainnya.

Di dalam Alquran banyak bahan renungan bagi orang yang mau menggunakan akalinya untuk berpikir (merenung). Di dalamnya pula banyak dijumpai kisah-kisah kaum dan bangsa-bangsa terdahulu. Kitab ini memisahkan yang halal dan yang haram, serta memisahkan yang hak dari yang bathil. Dengan bantuan Alquran, manusia dapat berjalan di jalan yang lurus dengan mudah, karena perintah maupun larangan diungkapkan didalam Alquran dalam bahasa yang jelas dan lugas.<sup>3</sup> Alquran mewajibkan kepada setiap muslim untuk berpartisipasi menanggulangi kemiskinan sesuai dengan kemampuannya. Bagi yang tidak memiliki kemampuan material, maka

---

<sup>1</sup>Nurul Huda, dkk, *Ekonomi Pembangunan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2015), Cet. Ke-1, p. 177.

<sup>2</sup>Ghofrun A Mas'adi, *Fiqih Muamalah Kontekstual*, p.160

<sup>3</sup> Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumiddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama 2*, Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah (Jakarta: PT Gramedia, 2011), Cet. 1, p.232

paling sedikit partisipasinya diharapkan dalam bentuk merasakan, memikirkan, dan mendorong pihak lain untuk berpartisipasi aktif.<sup>4</sup> Alquran juga mengajarkan umat muslim agar senantiasa saling ta'awun dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, juga dalam menegakan agama Allah. Sikap ta'awun adalah ciri khas umat muslim sejak masa Rasulullah Saw. Pada masa itu tak ada seorang muslim pun membiarkan muslim yang lainnya kesusahan, hal ini tergambar jelas ketika terjadinya hijrah umat muslim di Mekah ke Madinah, diketahui bahwa kaum Anshor menerima dengan baik kedatangan kaum Muhajirin dengan sambutan yang meriah, kemudian mempersilahkan segalanya bagi para muhajirin rumah, ladang, dan lain-lain.

Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk berpribadi, sebagai makhluk yang hidup bersama-sama dengan orang lain, sebagai makhluk yang hidup di tengah-tengah alam dan sebagai makhluk yang diciptakan dan diasuh oleh Allah. Manusia sebagai makhluk pribadi, mempunyai fungsi terhadap diri pribadinya. Manusia sebagai anggota masyarakat mempunyai fungsi terhadap masyarakat.<sup>5</sup> Manusia sebagai makhluk sosial, secara langsung maupun tidak langsung membutuhkan kehadiran orang lain. tanpa kehadiran orang lain ia merasa kurang berarti, paling tidak ia akan mengalami berbagai kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sikap hidup ta'awun (tolong-menolong) dalam ajaran Islam mendapat dorongan (*support*) dan perhatian yang tersendiri. Demikian juga sikap suka menolong kepada sesama makhluk Allah yang benar-benar memerlukan pertolongan mendapatkan pujian yang teramat tinggi di hadapan Allah. Bahkan lebih dari sekedar pujian, Allah menjanjikan kepada siapapun yang

---

<sup>4</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Tematik atas berbagai persoalan umat* (Bandung: Mizan, 2007), p.605

<sup>5</sup>Mujiono, *Manusia Berkualitas Menurut Alquran*, Jurnal, Universitas Muria Kudus Jawa Tengah Indonesia, 2013, Hermeneutik, Vol. 7, No. 2, Desember 2013, p.361, (diakses pada 08-Desember-2017, pukul 09:20)

menolong terhadap kesusahan orang lain, penderitaan atau kesempitannya dengan limpahan anugerah yang tak terhingga kelak di hari kemudian.<sup>6</sup> Membantu memenuhi kebutuhannya sebelum diminta. Ini memiliki derajat yang sebanding dengan tiga tingkatan dalam pengutamaan dengan harta.<sup>7</sup> Nabi bersabda:

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَاذَا مَّ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. ( روا مسلم )

“Dan Allah akan menolong hamba-Nya, selama hamba itu menolong saudaranya. (HR. Muslim)

Arti sabda Nabi ini adalah pertolongan akan diberikan kepada hamba selama itu mau menolong sesamanya. Sikap tolong-menolong memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membina umat. Pahalanya juga sangat besar di sisi Allah Swt., seperti halnya pahala shalat, puasa, sedekah, dan lainnya. Ath-Thabrani pernah meriwayatkan dari Umar ra bahwa buah paling besar yang diperoleh seorang muslim yang suka membantu saudaranya adalah mendapatkan pertolongan dan bantuan dari Allah. Hadits ini juga dapat dipahami bahwa Allah tidak akan menolong hamba selama ia tidak mau menolong saudaranya.<sup>8</sup> Saling ta’awun dan membantu antarsesama merupakan puncak kehidupan masyarakat muslim. Sungguh, Allah Swt. telah memerintahkan orang-orang mukmin untuk saling menolong dalam kebaikan dan membantu beban saudaranya seiman.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Musthafa Kamal, *Qalbun-Salim: Hiasan Hidup Muslim Terpuji*, (Jogjakarta: Citra Karsa Mandiri, 2002), p.79

<sup>7</sup> Al-Ghazali, *Mutiara Ihya ‘Ulumuddin*, Terj. Irwan Kurniawan (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016), cet.1, p.164

<sup>8</sup> Fahrur Mu’is, *Syarah Hadits Arba’in an-Nawawi*, (Bandung: MQS Publishing, 2009), Cet. 1, p. 186

<sup>9</sup> Muhammad as-Sayyid Yusuf dkk, *Ensiklopedi Metodologi Alquran: Kehidupan Sosial*, terj. Abu Akbar Ahmad dkk, (Jakarta: PT. Kalam Publika), P.34

Manusia dianjurkan untuk saling tolong-menolong, atau saling bantu-membantu, meminta bantuan dan memberikan bantuan, karena sikap ta'awun bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Pada dasarnya manusia sudah membutuhkan bantuan orang lain sejak manusia lahir, begitu pula saat dewasa dan bekerja, bahkan saat mati manusia membutuhkan orang lain karena manusia tidak dapat menguburkan dirinya sendiri.

Di tengah hiruk pikuk dunia sering dijumpai disekitar kita minimnya rasa sosial diantara manusia, minimnya moral yang disebabkan kurang terjalannya hubungan sosial yang baik diantara masyarakat. Masyarakat yang hidup pada zaman saat ini banyak menyampingkan hubungan sosial diantara masyarakat akhirnya setiap orang disibukkan dengan urusan pribadinya, sehingga muncul kecenderungan pada diri kaum muslimin tidak begitu mempedulikan urusan kaum muslimin yang lain. Masalah kemiskinan terkadang menjadi keterkaitan erat dengan kebijakan sosial yang dibuat dan dijalankan oleh negara ini. Sistem sosial yang rusak akan berdampak pada struktur sosial yang berlaku di masyarakat, dan juga berpengaruh pada aspek-aspek lainnya. Kemiskinan yang semakin merajalela dan pengangguran yang semakin banyak, mengakibatkan struktur sosial tidak bisa menjaga eksis di dalam kehidupan bermasyarakat. Saat ini perilaku individu lebih mengutamakan kepentingan pribadi dan kelompoknya karena sistem sosial yang dibangun cenderung mendekati arah individualisme.<sup>10</sup> Mereka beranggapan selama tidak ada keuntungan yang didapat, maka muncul rasa enggan untuk saling ta'awun. Sehingga muncul ungkapan “itu bukan urusan saya” atau “saya tidak perlu dinasihati” atau ungkapan-ungkapan sejenis yang menunjukkan sikap individualistis (nafsi-nafsi).

---

<sup>10</sup> Rima Puspitasari, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Sosial (Studi pada Program Keluarga Harapan/PKH)*, Jurnal, Vol.2, No. 1, Januari-Juni 2016, p. 3.

Di sisi lain, ada orang-orang yang justru gigih bahu-membahu dalam kebatilan, entah mereka sadar ataupun tidak. Pada akhirnya mereka sedikit atau banyak menghantarkan dirinya dan orang lain pada maksiat kepada Allah. Beginilah ketika kehidupan kaum muslimin dijauhkan dari nilai-nilai Islam. Standar perbuatan bukan lagi pada aturan Allah, namun lebih pada standar manfaat dan keuntungan duniawi.

Sadar akan hal ini, sebagai seorang mukmin semestinya tidak bersikap individualisme, tidak cuek, tapi juga harus peduli dengan saudaranya yang lain, tidak hanya memperhatikan diri sendiri. Atas dasar ini penulis tertarik menggabungkan pemikiran tafsir Al-Marāgī dan tafsir Al-Azhar dalam skripsi penulis memilih tema ini untuk diteliti.

## **B. Perumusan Masalah**

Setelah memperhatikan pembahasan-pembahasan sebelumnya, penulis perlu mengangkat beberapa rumusan masalah yang berkaitan dengan tema, tentang “*Konsep Ta’awun dalam Alquran (Studi Komparatif Tafsir Al-Marāgī dan Tafsir Al-Azhar)*” diantaranya sebagai berikut:

1. Apa hakikat ta’awun?
2. Apa hakikat ta’awun dalam ajaran Islam?
3. Bagaimana pemahaman konsep ta’awun menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar dan Ahmad Mustafa al-Marāgī dalam tafsir al-Marāgī?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari permasalahan tersebut penulis bertujuan:

1. Untuk mengetahui hakikat ta’awun
2. Untuk mengetahui klasifikasi ayat tentang ta’awun
3. Untuk mengetahui pemahaman konsep ta’awun menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar dan Ahmad Mustahafa al-Maragī dalam tafsir al-Maragī

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari ditulisnya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dengan ditulisnya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan pemahaman baru bagi pembaca bahwa manusia diciptakan didunia untuk saling tolong-menolong, karena manusia tidak dapat hidup sendiri dan saling membutuhkan satu sama lain.
2. Menambah khazanah Ilmu Pengetahuan mengenai ta'awun dalam kehidupan sehari-hari
3. Dapat menambah kepustakaan bagi Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Manusia bukanlah sekedar organisme yang hidup melainkan pembawa pesan semesta bagi kebaikan, kebijaksanaan, keindahan, dan nilai manusiawi. Saling berhubungan antara sesama manusia harus didasarkan pada saling simpati yang tulus, cinta dan kerja sama, bukan pada kepura-puraan, dan pertimbangan laba rugi.<sup>11</sup>

Analogi yang begitu kuat dengan cerminan saling tolong-menolong kepada sesamanya adalah tentang kehidupan semut. Dapat diambil pelajaran dari kehidupan sekelompok semut. Karena beberapa ayat Alquran juga telah menjelaskan kisah-kisah binatang, agar dapat dijadikan pelajaran bagi manusia. Misalnya, kisah tentang Nabi Sulaiman dengan bala tentaranya yang hendak melewati sarang-sarang semut:

---

<sup>11</sup> Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Etika & Pertumbuhan Spiritual*, Terj. Muhammad Hasyim Assagaf, (Jakarta: Lentera, 2001), Cet. 1, p.139

حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسْكِنَكُمْ لَا  
 سَحَطَ مِنْكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٨﴾ فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّنْ  
 قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ  
 وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ﴿١٩﴾

18. Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari";

19. Maka Dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) Perkataan semut itu. dan Dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh". (QS. An-Naml: 18-19).<sup>12</sup>

Banyak *mufassir* memberikan pandangan yang amat menarik berhubungan dengan ayat di atas. Imam Qatadah, seorang sahabat Nabi, di antaranya berpendapat. Bahwa hikmah dipakainya nama An-Naml (semut) sebagai salah satu nama surat Alquran, untuk memberikan pelajaran bagi umat manusia, tentang indahnya tolong-menolong. Setiap kali semut bertemu satu sama lain, mereka pasti terlihat saling menyapa atau mungkin bersalaman. Mereka tidak cuek atau acuh tak acuh terhadap sesamanya, mereka sangat kompak dalam mengerjakan sesuatu. Ketika membawa makanan menuju sarangnya, semua bekerja dan bergotong-royong, tidak ada yang korupsi di tengah jalan. Dari kisah semut manusia bisa belajar, bagaimana cara hidup dengan jiwa sosial, dan tanggung jawab secara

<sup>12</sup>Kementrian Agama RI, *Alquran Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim Publishing & Distributing), p.378

bersama. Seekor semut pun mengerti betul tentang arti tolong-menolong bagi kehidupannya.<sup>13</sup>

Manusia di awal kehadirannya di dunia ini secara fisik termasuk sangat lemah, terutama jika dibandingkan dengan hewan pada umumnya. Banyak di antara hewan mamalia yang hanya dalam hitungan jam setelah kelahirannya sudah mampu berdiri, berjalan, lalu mencari makan sendiri. Sementara manusia sejak persalinannya sudah memerlukan bantuan lebih banyak dari orang lain, perawatan dalam waktu yang lama, dan membutuhkan bimbingan intensif untuk dapat memenuhi berbagai kebutuhannya secara mandiri. Berbagai jenis keahlian dari orang-orang yang terlibat dalam persalinan, perawatan, bimbingan, pendidikan dan pengajaran, serta pemenuhan berbagai kebutuhan, telah mengukir jasa dalam kehidupan anak manusia. Dan sudah begitu, sampai akhir hayatnya pun masih tetap tak dapat lepas sama sekali dari bantuan orang lain.<sup>14</sup>

Hubungan dengan Allah menjadi dasar bagi hubungan sesama manusia (*habluminannas*). Orang yang bertakwa dapat di lihat perannya di tengah-tengah masyarakat. Sikap takwa tercermin dalam bentuk kesediaan untuk menolong orang lain, melindungi yang lemah dan keberpihakan pada kebenaran dan keadilan.<sup>15</sup>

Kehidupan bersosial dan bermasyarakat akan dapat mandiri dan kuat apabila ada kerjasama dan ta'awun di antara anggota masyarakat khususnya umat Islam. Dalam agama Islam, kerjasama dan ta'awun dalam rangka

---

<sup>13</sup>Tim Baitul Kilmah, *Ensiklopedi Pengetahuan Alquran dan Hadits*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2013), Cet.1, p.362

<sup>14</sup>KEMENAG RI, *Tafsir Alquran Tematik*, (Jakarta:Lajnah Pentashihan Alquran, 2014), Cet.1, p.7

<sup>15</sup>Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Cet.1, p.111

berbuat kebaikan demi kemajuan, dan kesejahteraan masyarakat sangat dianjurkan oleh Allah Swt.

Ibnu Jarir berkata: “*Al-Itsmu* (dosa) berarti meninggalkan apa yang oleh Allah perintahkan untuk mengerjakannya, sedangkan *al-‘udwan* (permusuhan) berarti melanggar apa yang telah ditetapkan Allah dalam urusan agama dan melanggar apa yang telah diwajibkan-Nya kepada kalian dan kepada orang lain.

Imam Ahmad berkata: dari Anas bin Malik, “Rasulullah Saw. bersabda:<sup>16</sup>

أَنْصُرَ أَحَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا ، فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْصُرُهُ إِذَا كَانَ مَظْلُومًا ، أَفَرَأَيْتَ إِذَا كَانَ ظَالِمًا كَيْفَ أَنْصُرُهُ قَالَ (( تَحْجُزُهُ أَوْ تَمْنَعُهُ مِنَ الظُّلْمِ ، فَإِنَّ ذَلِكَ نَصْرُهُ ))<sup>17</sup>

“Tolonglah saudaramu, baik yang dalam keadaan berbuat zhalim atau dizhalimi. ‘Ditanyakan: “Ya Rasulullah, aku akan menolong orang yang dizhalimi itu, lalu bagaimana aku akan menolongnya jika ia dalam keadaan berbuat zhalim? “Beliau Saw menjawab: “Menghindarkan dan melarangnya dari kezhaliman, itulah bentuk pertolongan baginya.” (HR. Bukhari).

Hadits diatas menjelaskan bahwa Rasul memerintahkan untuk saling ta’awun, baik kepada orang yang berbuat zhalim maupun orang yang sedang terzhalimi. Ketika seseorang berbuat zhalim maka ditolong dengan cara membantu untuk menghindarkan dan melarangnya untuk berbuat kezhaliman lagi. Pada orang yang dizhalimi haknya atau hartanya maka harus membantunya dengan mencegah terjadinya kezhaliman.<sup>18</sup> Membantunya bisa dengan melaporkan ke pihak yang berwajib agar yang menzhalimi itu di

---

<sup>16</sup> Abdullah Bin Muhammad Bin ‘Abdurrahman Bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir: Jilid 3*, Terj. Abdul Ghoffar, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004), Cet.ke 3, P.9

<sup>17</sup>HR. Bukhari, no. 6925, Muslim, no. 2584

<sup>18</sup> Abdul Qadir Ahmad Atha, Terj. Syamsudin TU, *Adabun Nabi: Meneladani Akhlak Rasulullah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), Cet ke 3, p.67-68.

proses oleh hukum yang berwenang. Sedangkan cara menolong orang yang berbuat zhalim adalah dengan mencegahnya dari tindakan zhalim itu. Bila ia berniat merampok maka cegah dengan kedua tangan, bila hendak mengambil paksa hak orang lain maka harus menghalanginya, bila ia berbuat kasar kepada orang yang tidak bersalah maka harus di pukul tangannya.<sup>19</sup> Menghalangi orang yang berbuat zhalim adalah salah satu bentuk pertolongan kepada orang yang hendak berbuat zhalim. Kezaliman adalah sumber petaka yang dapat merusak stabilitas perdamaian dunia, dan kezaliman adalah biang kemunduran. Dengan demikian jika menghendaki kehidupan yang damai maka tindakan kezaliman harus dijauhi.<sup>20</sup> Menghalangi orang yang berbuat zhalim adalah salah satu bentuk pertolongan kepada orang yang hendak berbuat zhalim.

Dalam persoalan agama, Rasulullah Saw., memberikan arahan kepada seseorang yang berbuat kesalahan. Kemudian saat kematian putranya Ibrahim, waktu itu bertepatan dengan peristiwa gerhana matahari sehingga umat Islam menganggapnya sebagai pertanda duka cita langit. Akan tetapi, Nabi tak menghendaki kepercayaan berbau klenik semacam itu. Beliau memberikan ceramah dan menjelaskan bahwa gerhana matahari itu tidak ada hubungannya dengan kelahiran maupun kematian seseorang.<sup>21</sup>

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ  
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

<sup>19</sup>Ahmad Atha, *Adabun Nabi...*, p.69.

<sup>20</sup>Ensiklopedi Alquran, *Dunia Islam Modern...*, p.20.

<sup>21</sup>Maulana Muhammad Ali, *Biografi Muhammad Rasulullah*, Terj. Syurayuda, (Jakarta: TUROS Khazanah Pustaka Islam, 2015), Cet.1, p.287

*“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian lain. Mereka menyuruh mengerjakan yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”*(QS. At-Taubah: 71)<sup>22</sup>

Dari ayat tersebut, dapat dipelajari dan dilakukan. *Pertama*, umat Islam harus saling ta'awun dalam hal kebaikan, dan dilarang membuat persekongkolan dalam perbuatan jahat. Hal ini dalam dunia modern, dinyatakan dalam bentuk *team work* (kelompok kerja) yang di bentuk dengan membangun ikatan antara anggota, bekerja secara bersama-sama dalam mencapai tujuan yang sama, dan menciptakan sinergi atau kemampuan tim dalam kerjasama dalam rangka mencapai tujuan kelompok. *Kedua*, bidang kerjasama dalam kegiatan ta'awun adalah luas, seperti mendirikan sholat dan zakat. Dalam rangka bekerja sama dalam sholat, dapat di wujudkan dalam kegiatan sholat berjamaah sehingga memperkuat rasa persatuan, silaturahmi dan memperbanyak pahala. Selain itu ta'awun dalam sholat dapat dilakukan dalam rangka memakmurkan masjid dengan memperbanyak kegiatan di masjid atau membangun masjid. Kegiatan membayar zakat pada dasarnya juga termasuk kegiatan ta'awun yaitu orang yang mampu dalam harta memberikan bantuan untuk orang yang membutuhkan bantuan seperti anak yatim, fakir miskin atau yang termasuk dalam 8 kelompok orang yang berhak mendapat zakat.<sup>23</sup>

Bertolak dari seruan dan anjuran Islam untuk saling menolong dan menghidupkan rasa setia-kawan (solidaritas), maka manusia yang paling membutuhkan pertolongan adalah orang-orang fakir, anak yatim, para janda,

---

<sup>22</sup>Kementrian Agama RI, *Alquran Al-Karim...*, p.198.

<sup>23</sup>Srijanti dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), Cet.1, p.130

dan orang-orang yang hidupnya sangat bergantung pada uluran tangan orang lain.

Sejarah Islam senantiasa diwarnai oleh suasana mulia yang terkait erat dengan sikap ta'awun dan membantu antarsesama muslim. Berikut adalah contoh yang berkenaan dengannya, sebagaimana dikemukakan Abdullah Nasih 'Ulwan dalam *Tarbiyah al-Aulad fī al-Islām*.

Abdullah bin Mubarak termasuk salah seorang sahabat yang sering bersedekah. Dalam setahun, sedekah yang dikeluarkannya mencapai lebih dari 100 ribu dinar (mata uang yang berlaku di masa itu). Suatu hari, dia bersama seorang pembantunya meninggalkan kampung halamannya guna menunaikan ibadah haji. Di tengah perjalanan, dia menyaksikan seorang wanita sedang memungut seekor bangkai burung dari tempat sampah, dia kemudian mengetahui bahwa wanita itu sangat miskin dan didesak kebutuhan untuk makan sehingga akhirnya terpaksa memakan bangkai. Lalu Ibnu Mubarak berkata kepada pembantunya, “Berapa uang yang sekarang kau miliki?” Dijawab: “Seribu dinar.” Kemudian Ibnu Mubarak berkata kepadanya, “Pisahkan yang 20 dinar untuk bekal kita pulang. Dan itu sudah cukup. Berikan sisanya pada wanita itu. Perbuatan ini lebih utama dibandingkan beribadah haji di tanah ini.” Setelah itu, dia pulang ke kampung halamannya dan tidak jadi melaksanakan ibadah tahun itu.<sup>24</sup>

Dalam Alquran, orang berjiwa pemurah dipandang sebagai manusia yang berbahagia dalam hidup. Orang demikian adalah orang yang ringan dalam memberikan pertolongan, bukan dikarenakan ia memiliki banyak harta, tetapi hal tersebut telah menjadi karakternya yang khas. Orang demikian adalah orang yang tidak dikuasai atau didominasi rasa kikir yang pada hakikatnya menyusahkan dirinya. Siapapun tidak disebut pemurah jika

---

<sup>24</sup>Yusuf dkk, *Ensiklopedi Metodologi...*, p.36

jiwa dan prilakunya masih didominasi sifat kikir. Penolong dan kikir merupakan dua hal yang bertolak belakang.<sup>25</sup>

Ta'awun bagi sesamanya dalam rangka mencukupi kebutuhan hidup merupakan sesuatu yang mutlak bagi kehidupan manusia. Ta'awun atau sikap hidup bergotong royong bagi manusia merupakan salah satu naluri yang dibawanya sejak lahir, yang dengan adanya naluri ini menjadikan kehidupan manusia menjadi semarak dan penuh dinamika. Naluri ta'awun merupakan simbol dari perkasaan dan kehebatan manusia. Betapa tidak, karena adanya kemampuan bergotong-royong inilah manusia dapat melahirkan karya-karya yang besar dan mentakjubkan, yang semua itu tidak mungkin dapat dilakukan oleh jenis makhluk lainnya.<sup>26</sup>

## F. Tinjauan Pustaka

Skripsi adalah karya tulis ilmiah yang disusun dalam rangka menyelesaikan studi tingkat sarjana program strata satu (S1). Maka tidak menutup kemungkinan ketika skripsi yang disusun oleh penulis ini memiliki kemiripan dengan skripsi atau buku lainnya. Dalam beberapa buku dan skripsi yang saya baca, banyak hal khususnya teori dan pendapat yang menjadi perhatian penulis untuk dijadikan penunjang penulis dan menjadi perbandingan bagi penulis. Dan sebagai tinjauan pustaka penulis dalam menyusun teori-teorinya mengambil dari buku-buku dan skripsi yang bersangkutan dengan “Konsep ta'awun dalam perspektif Alquran”, adapun buku atau skripsi yang telah membahas tema tersebut adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian skripsi yang dilakukan Oleh Maghfiroh yang berjudul “*Nilai Sosial Dalam Surah al-Ma'un: Penafsiran Modern*”

---

<sup>25</sup>Magfiroh, *Nilai Sosial Dalam Surah al-Ma'un: Penafsiran Modern Tentang Anak Yatim*, Skripsi S1, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014, p.72, diakses pada 08-Desember-2017, pukul 09:15

<sup>26</sup>Musthafa Kamal, *Qalbun-Salim...*, p.79.

*Tentang Anak Yatim*” Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2014. Skripsi tersebut menjelaskan tentang bahwa manusia adalah sebagai makhluk sosial yang dimana membutuhkan pertolongan atau menolong orang lain, dalam pembahasan ini lebih ditekankan menolong anak yatim.

2. Sedangkan hasil penelitian dari jurnal yang dilakukan oleh Mujiono yang berjudul “*Manusia Berkualitas Menurut Alquran*”, Universitas Muria Kudus Jawa Tengah Indonesia. Jurnal tersebut menjelaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab, baik dengan Allah, diri sendiri ataupun masyarakat. Tanggung jawab manusia terhadap masyarakat ditegaskan atas dasar bahwa umat manusia merupakan keluarga besar yang berasal dari Nabi Adam dan Allah menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling interaksi dan mengenal, serta ta’awun dalam berbuat kebaikan.
3. Dalam buku “*Ensiklopedi Alquran*” menjelaskan tentang kata Anṣār yang artinya para penolong, penulis mengambil rujukan ini karena berkaitan dengan judul skripsi penulis yaitu “**KONSEP TA’AWUN DALAM ALQURAN (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Marāḡī)**”.

## **G. Metode Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan langkah langkah sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan *Library research* dimana dalam memperoleh data yang dibutuhkan, penulis mencari menggunakan kepustakaan.

Dengan seperti itu penulis dapat menganalisis data. *Library research* ini merupakan suatu metode pengumpulan data dan informasi dengan pustaka, dengan asumsi bahwa yang di perlukan dalam pembahasan skripsi ini terdapat di dalamnya.<sup>27</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sekunder:

### a) Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber data utama yang dijadikan bahan kajian yang sesuai dengan permasalahan. Dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah Alquran, Ensiklopedi Alquran, Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Marāḡī.

### b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data pendukung yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji, baik langsung maupun tidak langsung.<sup>28</sup> Pada penelitian ini yang akan digunakan yaitu jurnal, internet, artikel dan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan taāwun.

## 3. Analisis Data

Penelitian ini berusaha mengkaji, meneliti, menelaah dan memahami dengan menggunakan metode *muqarān* (komparatif). Metode *muqarān* (komparatif) yaitu mengemukakan penafsiran ayat-

---

<sup>27</sup>Winarso Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Taritiso, 19982), p.13

<sup>28</sup>Surachmad, *Pengantar Penelitian...*, p.80.

ayat Alquran yang ditulis oleh sejumlah *mufassir*<sup>29</sup> atau menjelaskan ayat-ayat Alquran, menguraikannya, menyebutkan pendapat para *mufassir*, mengemukakan pendapat mereka dan membandingkan antara yang satu dengan yang lain, menggali kandungan hukumnya, menyimpulkan hasil dari ragam pendapat persamaan dan perbedaannya.<sup>30</sup> Pendapat *mufassir* tersebut diperbandingkan baik dari ulama *salāf* maupun ulama *khalāf* baik dari golongan *tafsir bi al-manqul* maupun *bi al-ma'qul*.<sup>31</sup>

#### 4. Teknik Penulisan

Dalam teknis penulisan ini penulis berpedoman pada:

- a) Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2016/2017.
- b) Transliterasi menggunakan Pedoman Transliterasi Arab, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2016/2017.
- c) Metode Komparatif (*muqarān*).

#### H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan keseluruhan dari isi skripsi yang penulis bahas. Untuk memudahkan pembahasan dan penelaahan yang jelas dalam membaca skripsi ini, maka penulis menyusunnya menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>29</sup>Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudū'iy...*, p.30.

<sup>30</sup>Abidu, *Tafsir Alquran Sejarah...*, p.3.

<sup>31</sup>Endad Musaddad, *Pemikiran Tafsir Perspektif Quraish Shihab*, (Serang: FUD Press, 2010), p.32

**Bab Satu**, Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan, dan Sistematika Pembahasan.

**Bab kedua**, Mengenal Ahmad Mushthafa Al-Marāgī dan Buya Hamka: Biografi, Karya-karyanya, dan Metode Penafsirannya.

**Bab ketiga**, pada bab ini membahas tentang peranan manusia dan tinjauan umum tentang ta'awun yang menjelaskan tentang pengertian ta'awun, peranan manusia dalam bermasyarakat, macam-macam ta'awun, dan manfaat ta'awun.

**Bab keempat**, berisi tentang Penafsiran Ahmad Mushthafa Al-Marāgī dan Buya Hamka mengenai Ayat-ayat Alquran yang Berhubungan dengan Tolong-menolong.

**Bab Ke lima**, Penutup, Meliputi: Kesimpulan dan Saran-saran.

## BAB II

### MENGENAL AL-MARĀGĪ DAN HAMKA

#### A. Al-Marāgī

##### 1. Biografi Mufassir

Nama lengkap Al-Marāgī adalah Ahmad Musthafa Ibn Musthafa Ibn Muhammad Ibn ‘Abd al-Mun’im al-Qādhi Al-Marāgī . Ia lahir pada tahun 1300 H/ 1881 M di kota al-Maraghah, Provinsi Suhaj, kira-kira 700 Km arah selatan kota Kairo. Menurut Abdul Aziz Al-Marāgī yang dikutip oleh Abdul Djalal, kota Al-Maraghah adalah ibu kota kabupaten al-Maraghah yang terletak di tepi Barat Sungai Nil, berpenduduk sekitar 10.000 orang dengan penghasilan utama gandum, kapas dan padi.<sup>32</sup>

Al-Marāgī memiliki delapan orang saudara, dan lima dari delapan orang putra Syekh Musthafa Al-Marāgī (ayah Ahmad Musthafa Al-Marāgī ) adalah ulama besar yang cukup terkenal, yaitu:

- a. Syekh Muhammad Musthafa Al-Marāgī yang pernah menjadi Syekh al-Azhar selama dua periode, sejak tahun 1928 hingga tahun 1930 dan 1935 hingga tahun 1945.
- b. Syekh Ahmad Musthafa Al-Marāgī , pengarang kitab Tafsir Al-Marāgī .
- c. Syekh Abd. Aziz Al-Marāgī , Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
- d. Syekh Abdullah Musthafa Al-Marāgī , Inspektur umum pada Universitas al-Azhar.

---

<sup>32</sup>Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Marāgī* , (Jakarta: PT. CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997), p.15.

- e. Syekh Abd. Wafa Musthafa Al-Marāgī , Sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas al-Azhar.<sup>33</sup>

Al-Marāgī berasal dari keluarga ulama. Ketika Al-Marāgī kecil, ia disuruh belajar Alquran dan bahasa Arab oleh orang tuanya di kota kelahirannya hingga memasuki pendidikan dasar dan menengah. Terdorong oleh keinginan agar Al-Marāgī kelak menjadi ulama yang terkemuka, orang tuanya menyuruh Al-Marāgī untuk melanjutkan studinya di al-Azhar. Di Universitas ini ia mendalami bahasa Arab, tafsir, hadis, fikih, akhlak, dan ilmu falak. Di antara guru-gurunya adalah Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Hasan al-Adawi, Syekh Muhammad Bahis al-Muthi, dan Syekh Ahmad Rifa'i al-Fayumi.<sup>34</sup> Setelah menyelesaikan pendidikannya, Al-Marāgī menjadi seorang guru di lembaga pendidikan menengah, setelah itu ia diangkat menjadi Direktur Sekolah Guru di Fayum, kira-kira 300 Km. di sebelah barat daya kota Kairo.<sup>35</sup>

Muhammad Musthafa Al-Marāgī dan Ahmad Musthafa Al-Marāgī adalah dua ulama besar yang hidup semasa, karena dalam riwayat Muhammad Musthafa Al-Marāgī wafat pada tahun 1945 M, sedangkan Ahmad Musthafa Al-Marāgī wafat pada tahun 1952 M di Kairo. Kedua ulama ini adalah para mufassir yang sama-sama mengarang kitab tafsir, dan pernah berguru kepada Muhammad Abduh. Mereka lahir ditempat yang sama yaitu di sebuah desa yang bernama Maraghah Provinsi Suhaj.<sup>36</sup> Tafsir yang dikarang Muhammad Musthafa Al-Marāgī bukanlah tafsir Alquran secara keseluruhan, tetapi hanya sebatas tafsir pada beberapa surah dan

---

<sup>33</sup>Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat...*, p.16.

<sup>34</sup>Perpustakaan Nasional, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2001), p.164-165

<sup>35</sup>Perpustakaan Nasional, *Ensiklopedi Islam...*, p.165.

<sup>36</sup>Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam Indonesia IAIN Syahid*, (Jakarta: 1993), p.696.

beberapa bagian dari surah. Tafsirnya itu beberapa kali dipublikasikan dalam majalah Al-Azhar dan dimuat dalam beberapa edisi majalah *al-Hilal*.<sup>37</sup>

Sebutan (*nisbah*) Al-Marāgī dari Syekh Ahmad Musthafa Al-Marāgī dan lain-lainnya bukanlah dikaitkan dengan nama suku/ marga atau keluarga, seperti halnya sebutan al-Hasyim yang dikaitkan dengan keturunan Hasyim, melainkan dihubungkan dengan nama daerah atau kota yaitu kota Maraghah. Oleh karena itu yang memakai sebutan Al-Marāgī bukanlah terbatas pada anak cucu Syekh Abdul Mun'im Al-Marāgī saja. hal ini dapat dibuktikan dengan pakta yang terdapat dalam kitab *Mu'jam al-Muallifin* karangan Syekh Umar Rida Kahhalah yang memuat biografi 13 orang Al-Marāgī di luar keluarga Syekh Abdul Mun'im Al-Marāgī, yaitu para ulama atau sarjana yang ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan yang dihubungkan dengan kota asalnya al-Maraghah.<sup>38</sup>

## 2. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Marāgī

Tafsir Al-Marāgī merupakan salah satu kitab tafsir yang terbaik di abad modern ini. Dapat dilihat di dalam muqaddimah tafsir Al-Marāgī bahwa penulisan kitab ini dipengaruhi oleh dua faktor:

### a). Faktor Eksternal

Al-Marāgī banyak menerima pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat berkisar pada masalah tafsir apakah yang paling mudah dan bermanfaat bagi para pembaca, serta dapat dipelajari dalam waktu yang tidak terlalu lama. Mendengar pertanyaan-pertanyaan tersebut, ia merasa kesulitan di dalam memberikan jawaban. Masalahnya, sekalipun kitab-kitab tafsir itu bermanfaat, di samping mengungkapkan berbagai persoalan agama (*ad-dīn*)

---

<sup>37</sup>Mani' Abd Halim Mahmud, *Metode Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006), Cet.1, p.330

<sup>38</sup>Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat...*, p.16.

dan menyingkap berbagai kepelikan yang sulit dipahami. Namun tafsir itu kebanyakan dibumbui dengan istilah-istilah lain. Misalnya *Ilmu Balagh, Nahwu, Sharaf, Fiqh, Tauhid*, dan ilmu-ilmu lainnya, yang semuanya itu justru merupakan hambatan bagi pemahaman Alquran secara benar bagi para pembaca.<sup>39</sup> Melihat dari kenyataan yang sempat ia saksikan, bahwa kebanyakan orang enggan membaca kitab-kitab tafsir dengan alasan kitab-kitab yang ada sangat sulit dipahami dan hanya bisa dipahami oleh orang-orang yang ahli dalam bidang ilmu tersebut, maka ia menulis tafsir dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran masyarakat pada saat ini, sebab setiap orang harus diajak bicara sesuai dengan kemampuan akal mereka.

*b). Faktor Internal*

Faktor ini berasal dari diri Al-Marāgī sendiri yaitu ia telah mempunyai cita-cita untuk menjadi obor pengetahuan Islam di bidang tafsir. Ia berkecimbung di bidang bahasa Arab selama setengah abad, baik belajar ataupun mengajar, menulis ataupun menghimpun. Dengan ilmu yang ia miliki, ia merasa berkewajiban untuk menuangkan ilmunya dan menyampaikan kewajiban-kewajibannya terhadap Kitabullah dengan cara menguak permasalahan-permasalahan yang masih dianggap sulit, dan menyingkap berbagai rahasia yang termuat di dalamnya dengan menggunakan metode baru secara simpel dan menggunakan bahasa efektif yang mudah dimengerti. Sehingga lahir sebuah tafsir ayat-ayat Alquranul Hakim yang diberi judul *Tafsir Al-Marāgī*.<sup>40</sup>

Al-Marāgī menulis kitab tafsirnya selama 10 tahun. Tafsir tersebut terdiri dari 30 juz, telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa, termasuk

---

<sup>39</sup> Ahmad Musthafa Al-Marāgī, Terj. Bahrūn Abu Bakar, Lc, *Tafsir Al-Marāgī*, Juz 1, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992), p. 1.

<sup>40</sup>Musthafa Al-Marāgī, *Tafsir Al-Marāgī* ..., p. 17.

bahasa Indonesia.<sup>41</sup> Kitab ini disusun menjadi 30 Jilid. Setiap jilid terdiri satu juz Alquran. Hal ini dimaksudkan agar mempermudah para pembaca, di samping mudah di bawa kemana-mana, baik ketika menempati suatu tempat atau bepergian. Lahirnya kitab tafsir ini untuk pertama kalinya bertepatan dengan dimulainya tahun hijriyah 1365 H.<sup>42</sup> Nama Tafsir Al-Marāgī diambil dari nama tempat dimana Ahmad Musthafa Al-Marāgī dilahirkan, dan nama tempat dimana kitab tersebut ditulis.

### 3. Karya-Karya Al-Marāgī

Al-Marāgī adalah seorang ulama yang produktif dalam menyampaikan pemikirannya lewat tulisan-tulisannya yang terbilang banyak, selain tafsir Al-Marāgī masih ada beberapa karya Ahmad Musthafa Al-Marāgī di antaranya:

- a). *'Ulūm al-Balāgah,*
- b). *Hidāyah at-Tālib,*
- c). *Tahzīb at-Taudīh,*
- d). *Buhūs wa Ārā',*
- e). *Tārīkh 'Ulūm al-Balāgah wa Ta'rīf bi Rijālihā,*
- f). *Mursyid at-Tullāb,*
- g). *Al-Mūjaz fī al-Adab al-Ārabī,*
- h). *Al-Mūjaz fī 'Ulūm al-Usūl, Ad-Diyānat wa al-Akhlāq,*
- i). *Al-Hisbāh fī al-Islām,*
- j). *Ar-Rifq bi al-Hayawān fī al-Islām,*

---

<sup>41</sup>Perpustakaan Nasional, *Ensiklopedi Islam* Jilid 3..., p.165.

<sup>42</sup>Musthafa Al-Marāgī, *Tafsir Al-Marāgī* Juz 1..., p. 21.

- k). *Syarh Šalāšīn hadīsan,*
- l). *Tafsīr Juz Innamā as-Sabīl,*
- m). *Risālah Fī Zaujāt an-Nabī,*
- n). *Risālat Isbāt Ru'yah al-Hilāl fī Ramadān,*
- o). *Al-Khutbah wa al-Khutabā fī Daulat al-Umawiyah wa al-'Abbāsiyah,*
- p). *Al-Mutāla'ah al-'Arabiyyah li al-Madāris as-Sudāniyyah.*<sup>43</sup>

#### 4. Metode dan Sistematika Penulisan Kitab Tafsir Al-Marāgī

Metode yang digunakan dalam penulisan tafsir Al-Marāgī dapat dikatakan memakai metode *tahlīlī*.<sup>44</sup> Penulis akan menjelaskan sebagai berikut:

- a. Menyampaikan Ayat-ayat di Awal Pembahasan.  
Pada setiap bahasan ia memulai dengan satu, dua lebih ayat-ayat Alquran, yang disusun sedemikian rupa sehingga memberikan pengertian yang menyatu.
- b. Penjelasan Kata-kata.  
Kemudian ia sertakan penjelasan-penjelasan kata secara bahasa, jika memang terdapat kata-kata yang dianggap sulit dipahami oleh para pembaca.
- c. Pengertian Ayat Secara Ijmal.  
Kemudian, ia pun menyebutkan makna ayat-ayat secara *ijmal*, dengan maksud memberikan pengertian ayat-ayat di atasnya secara global. Sehingga sebelum memasuki pengertian tafsir yang menjadi

---

<sup>43</sup>Perpustakaan Nasional, *Ensiklopedi Islam* Jilid 3..., p.165-166

<sup>44</sup>Perpustakaan Nasional, *Ensiklopedi Islam* Jilid 3..., p.165

topik utama, para pembaca telah terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat secara *ijmal*.

- d. Asbābun Nuzūl (Sebab-sebab Turun Ayat).  
Ia pun menyertakan bahasan *asbābun nuzūl* jika terdapat riwayat sahih dari hadis yang menjadi pegangan para mufassir.
- e. Mengesampingkan Istilah-istilah yang berhubungan dengan Ilmu Pengetahuan.

Di dalam tafsir ini, sengaja beliau mengesampingkan istilah yang berhubungan dengan Ilmu Pengetahuan. Misalnya Ilmu Saraf, Nahwu, Balaghah dan lain sebagainya, walaupun masuknya ilmu-ilmu tersebut di dalam tafsir sudah terbiasa di kalangan mufassir tedahulu.<sup>45</sup>

## 5. Corak Tafsir Al-Marāgī

Corak yang digunakan Al-Marāgī dalam tafsirnya adalah corak adab *al-Ijtimā'i*, sebagai berikut: diuraikan dengan bahasa yang indah dan menarik dengan berorientasi sastra kehidupan budaya dan kemasyarakatan, sebagai suatu pelajaran bahwa Alquran diturunkan sebagai petunjuk dalam kehidupan individu maupun masyarakat.<sup>46</sup> Penafsiran dengan corak adab *al-Ijtimā'i*. berusaha mengemukakan segi keindahan dan kemukjizatan Alquran, berusaha menjelaskan makna atau maksud dituju oleh Alquran, berupaya mengungkapkan betapa Alquran itu mengandung hukum-hukum alam dan aturan-aturan kemasyarakatan, serta berupaya mempertemukan antara ajaran Alquran dan teori-teori ilmiah yang benar. Tafsir Al-Marāgī juga menggunakan bentuk *bil ra'yi*, disini dijelaskan bahwa suatu ayat itu

---

<sup>45</sup>Musthafa Al-Marāgī, *Tafsir Al-Marāgī*, Juz 1..., p.17-18.

<sup>46</sup>Perpustakaan Nasional, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3..., p.165.

uraiannya bersifat analisis dengan mengemukakan berbagai pendapat dan didukung oleh fakta-fakta dan argumen yang berasal dari Alquran.<sup>47</sup>

Sebagai ulama, Al-Marāgī memiliki kecenderungan bukan hanya kepada bahasa Arab, tetapi juga kepada ilmu tafsir, dan minatnya itu melebar sampai pada ilmu fikih. Pandangan-pandangannya tentang Islam terkenal tajam menyangkut penafsiran Alquran dalam hubungannya dengan kehidupan sosial dan pentingnya kedudukan akal dalam menafsirkan Alquran.<sup>48</sup>

Adapun buku sumber yang dijadikan rujukan oleh Al-Marāgī dalam penyusunan tafsirnya adalah sebagai berikut: a). *Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir (w. 310 H), Jami' al-Bayān fī Tafsir Alquran,*

b). *Abu al-Qāsim Jar Allah al-Zamakhsyari (w. 538 H), Tafsir al-Kasysyāf 'an Haqāiq al-Tanzīl,* c). *Syaraf al-Din al-Hasan Ibn Muhammad al-Tybi (w. 713 H), d). Al-Qādi Nasir al-Din Abdullah Ibn Umar al-Baidawi (w. 692 H), Anwār al-Tanzīl,* e). *Al-Raghib al-Asfahani (w. 500 H), Tafsir Abi al-Qāsim al-Husain Ibn Muhammad,* f). *Imam Abu al-Hasan al-Wahidi al-Naisabury (w. 468 H), Tafsir al-Basīt,* g). *Imam fakhruddin al-razi (w. 610 H), Mafatīh al-Ghaib (al-Tafsir al-Kabir),* dan masih banyak lainnya.<sup>49</sup>

## **B. Hamka**

### **1. Biografi Mufassir**

Hamka adalah singkatan dari nama Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Ia dilahirkan di Sungai Batang, Manindjau pada tanggal 16 Februari 1908 M. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah alias Haji Rasul, ulama terkenal pembawa paham-paham pembaruan Islam di

---

<sup>47</sup>Musthafa Al-Marāgī, *Tafsir Al-Marāgī*, Juz 1..., p. 1.

<sup>48</sup>Perpustakaan Nasional, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3..., p.165.

<sup>49</sup>Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat...*, p.30.

Minangkabau.<sup>50</sup> Ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah, adalah seorang pengukir latar sosial yang mempunyai hasrat besar pula agar anaknya kelak mengikuti jejak dan langkah yang telah diambilnya sebagai seorang ulama.<sup>51</sup> Hamka lahir pada masa munculnya gerakan pembaruan yang dipelopori oleh empat putra Minang yang dikenal sebagai kaum muda, yaitu Haji Abdul karim Amrullah, ayah Hamka sendiri, Syaikh Taher Jalaluddin, Syaikh Muhammad Djamil Djambek dan Haji Abdullah Ahmad. Pada intinya pembaruan yang mereka lakukan adalah untuk membersihkan ajaran-ajaran agama dari praktik-praktik yang bertentangan dengan tuntunan Islam.<sup>52</sup>

Pendidikan yang dia terima dimulai di rumah, sekolah diniyah dan surau. Dalam hal ini hasrat orang tuanya, yaitu Abdul Malik Karim Amrullah berpengaruh dalam proses pendidikannya. Keinginan ayahnya menjadikan Hamka seorang ulama nantinya bisa dilihat dari perhatian penuh ayahnya terhadap keinginan belajar ngajinya.<sup>53</sup> Kecenderungan keulamaan Hamka yang walau pada waktu kecil malah tidak tampak, sebagai buktinya ia sering merasa tertekan oleh cita-cita ayahnya itu.<sup>54</sup>

Setelah menginjak usia remaja (16 tahun), pada tahun 1924 dia pergi ke tanah jawa. Di tanah jawa dia bertemu dengan berbagai tokoh antara lain H.O.S. Cokroaminoto, dan Ki Bagus Hadikusumo, haji Fakhruddin dan Syamsurizal. Yang terakhir ialah tokoh Young Islamis Bond. Dalam berbagai pertemuan dengan tokoh-tokoh tersebut dia mendapat berbagai informasi, baik mengenai keIslaman maupun organisasi keagamaan, khususnya tentang Muhamadiyah. Tahun 1930 Hamka diutus oleh cabang

---

<sup>50</sup>Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, Cet.1, p.60

<sup>51</sup>Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-azhar: Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, (Jakarta: Penamadani, 2003) Cet. Ke-2, p.39

<sup>52</sup>Faiz, *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks...*, p.60.

<sup>53</sup>Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-azhar...*, p.39.

<sup>54</sup>Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar...*, p.39.

Muhamadiyyah Padang untuk mendirikan Muhamadiyyah di Bengkalis, dan langsung ke Yogyakarta untuk mengikuti kongres ke 20. Setelah aktif mengikuti organisasi tersebut, pada tahun 1946 dia pindah ke Jakarta. Dan tahun 1971 di angkat menjadi penasihat Muhamadiyyah sampai akhir hayatnya.<sup>55</sup>

Pada tahun 1975, ketika Majelis Ulama Indonesia (MUI) berdiri, ia terpilih menjadi ketua umum pertama dan terpilih kembali untuk periode kepengurusan kedua pada tahun 1980. Hamka meninggalkan karya yang sangat banyak, di antaranya yang sudah di bukukan tercatat kurang lebih 118 buah, belum termasuk karangan-karangan panjang dan pendek yang di muat di berbagai media massa dan disampaikan dalam beberapa kesempatan kuliah atau ceramah ilmiah.<sup>56</sup>

## 2. Karya-Karya Hamka

Selain menjadi ulama yang terkenal, Hamka juga seorang ulama yang sangat produktif. Buku-buku yang ditulisnya lebih dari 59 judul sebagaimana dihimpun oleh Tim Jurnal Teologhia Fakultas Ushuluddin UIN Jogjakarta, di antaranya: *Khatibul Ummah*(majalah 1925),*Kemajuan Zaman* (1928), *Si Sabariah* (1929), *Pembela Islam* (1929), *Islam dan Adat Minangkabau* (1929), *Laila Majnun* (1929),*Al-Mardi* (1936), *Dibawah Lindungan Ka'bah* (1937), *Tenggelamnya kapal Vander Wijck* (1938), *Margareta Gauthier* (1938), *Terusir* (1938), *Tasawuf Modern* (1938), *Lembaga Hidup* (1939), *Falsafat Hidup* (1939), *Penuntun Jiwa* (1939), *Di dalam Lembaga Kehidupan* (1939), *Merantau Ke Deli* (1939), *Keadilan Ilahi* (1939), *Lembaga Budi* (1940), *Cermin Kehidupan* (1940), *Dijemput mamaknya* (1940), *Angkatan baru* (1940), *Tuan Direktur* (1940), *Sejarah Islam di*

---

<sup>55</sup> Endad Musaddad, *Studi Tafsir Di Indonesia : Kajian atas tafsir Karya Ulama Nusantara*, (Tangerang, Sintesis2011), Cet.1, p.118-119.

<sup>56</sup>Perpustakaan Nasional, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 2..., p.77.

*Sumatra (1943), Merdeka (1946), Revolusi Agama (1946), Dari Lebag Cita-cita (1946), Di Bantingan Ombak (1946), Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi (1946), Naskah Renville (1946), Menunggu Bedug Berbunyi (1949), Urat Tunggang Pancasila (1950), Ayahku (1950), Perkembangan Tasawuf Abad ke Abad (1950), Mandi Cahaya di tanah Suci (1951), Di Lembah Nil (1951), Di Tepi Sungai Dajlah (1951), Empat Bulan di Amerika (2 Jilid) (1952), Kenang-kenangan Hidup (4 Jilid) (1955), Pelajaran Agama Islam (1955), Kenang-kenangan di malaysia (1966), Dari Perbendaharaan Lama (1957), Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia (1959), Hidup Muslim (1966), Sayyid Jamaluddin al-Agfhani (1966), Tanya Jawab (2 Jilid) (1952), Panji Masyarakat (1966), Kisah nabi-nabi (1968), Perkembangan Kebatinan di Indonesia (1971), Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalannya (1973), Kedudukan Perempuan dalam Islam (1973), Antara Fakta dan Khayal “tuanku Rance” (1973), Muhammadiyah di Minangkabau (1974), Tafsir Al-azhar (30 Jilid).<sup>57</sup>*

Hamka mengarang beberapa buku roman, yaitu *Mandi Cahaya di Tanah Suci, Di Lembah Sungai Nil*, dan *Di Tepi Sungai Dajlah*. Sebelumnya ia telah menulis *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1938), *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1939), *Merantau ke Deli* (1940), *Di Dalam Lembah Kehidupan* (1940), dan biografi orang tuanya dengan judul *Ayahku* (1949).<sup>58</sup> Dan buku-bukunya yang terkenal mengenai etika Islam dan tasawuf, termasuk *Tasawuf Modern* (1939), *Lembaga Budi* (1939), dan *Falsafah Hidup* (1940).<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup>Musaddad, *Studi Tafsir Di Indonesia...*, p.119-121.

<sup>58</sup>Perpustakaan Nasional, *Ensiklopedi Islam, Jilid 2*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), Cet ke 4, p.76

<sup>59</sup>John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern, Jilid 2,....*, p.147

Buku karya Hamka cukup bervariasi, termasuk fiksi, politik, adat Minangkabau, sejarah dan biografi, doktrin Islam, etika, tasawuf, dan tafsir. Sekitar dua puluh bukunya dicetak ulang beberapa kali dan masih tetap dicetak. *Harian Berita Buana* mengangkatnya sebagai “Tokoh Tahun Ini” pada 1980.<sup>60</sup>

### 3. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Azhar

Kitab tafsir al-Azhar adalah salah satu karya Buya Hamka dari sekian banyak karya-karyanya. Nama Tafsir al-Azhar diberikan oleh Rektor Universitas al-Azhar Mesir, Syekh Mahmud Syaltut.<sup>61</sup> Nama itu di ambil dari nama sebuah masjid di Kebayoran Baru, Jakarta tempat Hamka menyampaikan ceramah-ceramah atau kuliah-kuliah subuhnya. Masjid itu asalnya bernama Masjid Agung Kebayoran Baru yang pada tahun 1960 diganti namanya menjadi Masjid Agung al-Azhar.<sup>62</sup> Tidak lama setelah berfungsinya Masjid Agung al-Azhar, mulailah muncul agitasi pihak PKI dalam mendiskreditkan orang-orang yang tidak sejalan dengan kebijaksanaan mereka bertambah meningkat. Masjid Agung al-Azhar pun tidak luput dari kondisi tersebut. Masjid itu dituduh menjadi sarang “Neo Masyumi” dan “Hamkaisme”.<sup>63</sup>

Pada tahun 1960, Hamka terpilih menjadi Imam Besar Masjid Al-Azhar. Karena tuduhan palsu terlibat percobaan pembunuhan terhadap Presiden Soekarno,<sup>64</sup> demikianlah tanpa diduga sebelumnya, pada hari Senin 12 Ramadhan 1383, bertepatan dengan 27 Januari 1964, setelah Hamka memberikan pengajian di hadapan kurang lebih 100 orang kaum ibu di

---

<sup>60</sup>Esposito, *Ensiklopedi Oxpord...*, p.147.

<sup>61</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar.Juz 1*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), p.66

<sup>62</sup>Musaddad, *Studi Tafsir Di Indonesia....*,p.121

<sup>63</sup>Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-azhar...*, p.55.

<sup>64</sup>Esposito, *Ensiklopedi Oxpord...*, p.147.

Masjid Agung al-Azhar, ia ditangkap oleh penguasa Orde Lama, lalu dijebloskan ke dalam tahanan. Di rumah tahanan Hamka mempunyai kesempatan yang cukup untuk menulis Tafsir Al-azhar. Kemudian Hamka dipindahkan ke Rumah Sakit Persahabatan, Rawamangun Jakarta. selama perawatan Hamka meneruskan penulisan tafsirnya.<sup>65</sup>

Setelah jatuhnya Orde Lama bangkitlah Orde Baru di bawah pimpinan Soeharto, dan kekuatan PKI pun telah ditumpas. Selama kurang lebih dua tahun dengan tahanan rumah dua bulan, dan tahanan kota dua bulan akhirnya Hamka di bebaskan dari tahanan. Kesempatan itu pun dipergunakan oleh Hamka untuk memperbaiki serta menyempurnakan *Tafsir Al-Azhar* yang sudah pernah ditulis sebelumnya.<sup>66</sup>

Secara garis besar sumber penafsiran yang digunakan Hamka digolongkan pada tiga kelompok, yaitu: Pertama, kelompok kitab-kitab tafsir yang berjumlah sebanyak 21 judul kitab. Kitab-kitab tafsir tersebut antara lain: *Tafsir at-Ṭhabari*, *tafsir al-Razī*, *tafsir Ruh al-Ma'āni*, *Lubab al-Ta'wil fī Ma'āni al-Tanzīl*, *tafsir al-Baghāwi*, *tafsir Rūh al-Bayān* *tafsir al-Manār*, *tafsir al-Jawāhir*, *Tafsir al-Qasimi*, *Fī Dzīlālil Alquran*, *tafsir al-Marāgī* dan *tafsir an-Nūr* karya Hasbi Ashiddieqi.

Kedua, kelompok kitab hadis yang berjumlah 8 buah kitab, antara lain: *Faṭul Bārī*, *Sunan Abī Dawūd*, *Sunan al-Turmuḏi*, *Muwaṭṭa Mālik*, *Nailul Auṭar*, *Riyadus Ṣālihīn*, *Subulus Salam*, dan kitab *al-Tarḡhib wa Tarhib*.

Ketiga, kitab-kitab fikih dan Ushul Fiqh, yang berjumlah 16 buah, antara lain: *Irsyad al-Fuhul*, *al-Majmu Syarah al-Muḥaḏab*, *al-Fatawa*, *al-Fiqh alā Mazāhib al-Arba'ah*, dan *al-'Ilam al-Muwaqī'īn*.

---

<sup>65</sup>Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-azhar...*, p.56.

<sup>66</sup>Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-azhar...*, p.56.

Keempat, kitab-kitab sejarah, filsafat dan tasawuf, baik karangan ulama modern Islam maupun para orientalis dengan jumlah yang cukup banyak.<sup>67</sup>

Kitab tafsir yang sebagian besar ditulis di penjara ini terdiri dari 30 juz. Dalam kitabnya ini Hamka melakukan pembahasan tafsirnya dengan menggunakan pendekatan ilmiah, keilmuan, filsafat, kesustraan, hukum, sejarah, budaya, sosial kemasyarakatan, tasawuf, hadis, dan menafsirkan Alquran dengan Alquran.<sup>68</sup> Penerbitan pertama tafsir al-Azhar dilakukan oleh Penerbit Pembimbing Masa, pimpinan Haji Mahmud. Cetakan pertama merampungkan penerbitan dari juz pertama sampai juz keempat. Kemudian diterbitkan pula juz 30 dan juz 15 sampai juz 29 oleh Pustaka Islam Surabaya. Dan juz 5 sampai juz 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta.<sup>69</sup> Beberapa bulan setelah jilid terakhir *Tafsir al-Azhar* terbit, Hamka meninggal dunia pada 21 Juli 1981, dan meninggalkan sepuluh anak.<sup>70</sup>

#### 4. Metode dan Sistematika Penulisan Tafsir Al-Azhar

Menurut al-Hay al-Farmawi dalam bukunya Metode tafsir Mawdlu'i yang diterjemahkan oleh Suryan A. Jamrah, bahwa para ulama yang menulis karya-karya tafsir dan menjelaskan metode-metode yang digunakan oleh masing-masing tokoh penafsir ada empat metode. Metode-metode tafsir yang dimaksud adalah Metode *Tahlily*, Metode *Ijmali*, Metode *Muqaran*, dan Metode *Mawdlu'i*.<sup>71</sup> Sedangkan metode yang digunakan Hamka dalam tafsir al-Azhar adalah metode tahlili, yaitu menafsirkan ayat demi ayat sesuai urutannya dalam mushaf serta menganalisis begitu rupa hal-hal penting yang

---

<sup>67</sup>Musaddad, *Studi Tafsir Di Indonesia...*, p.123-124.

<sup>68</sup>Musaddad, *Studi Tafsir Di Indonesia...*, p.116.

<sup>69</sup>Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-azhar...*,p.57.

<sup>70</sup>Esposito, *Ensiklopedi Oxpord...*, p.137.

<sup>71</sup>Al-Hay Al-Farmawi, *Al-Bidāyah fī al-Tafsir al-Maudū'i*, Terj. Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir Mawdlu'i*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996) Cet.ke-2, p.11

terkait langsung dengan ayat, baik dari segi makna atau aspek-aspek lain yang memperkaya wawasan pembaca tafsir.<sup>72</sup>

Metode tahlili adalah menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari seluruh aspeknya. Seorang penafsir yang mengikuti metode ini menafsirkan ayat-ayat Alquran secara runtut dari awal hingga akhir, dan surat demi surat sesuai dengan urutan sesuai dengan urutan mushaf *'Usmānī*. Penafsiran dengan menggunakan metode ini juga tidak mengabaikan aspek *asbāb al-nuzūl* suatu ayat, *munāsabah* (hubungan) ayat-ayat Alquran antara satu sama lain.<sup>73</sup>

Meskipun menggunakan metode tahlili, dalam tafsir al-Azhar tampaknya Hamka tidak banyak memberikan penekanan pada penjelasan makna kosa kata. Hamka banyak memberi penekanan pada pemahaman ayat-ayat Alquran secara menyeluruh. Setelah mengemukakan terjemahan ayat, Hamka biasanya langsung menyampaikan makna dan petunjuk yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan, tanpa banyak mengurai kosa kata. Penjelasan kosa kata walaupun ada, ia jarang dijumpai.<sup>74</sup>

Dalam menguraikan penafsiran, sistematika yang digunakan Hamka yaitu khusus pada awal surah, sebelum menguraikan penafsiran terlebih dahulu ia menulis pendahuluan yang isinya sekitar penjelasan mengenai surah tersebut antara lain arti nama surah, asbabun nuzul ayat termasuk mengenai kontradiksi berbagai pendapat para ulama menyangkut sebab turun surah tersebut. Barulah ia menafsirkan ayat-ayat tersebut dahulu memberikan

---

<sup>72</sup>Musaddad, *Studi Tafsir Di Indonesia...*, p.124.

<sup>73</sup>Abd. Muin Salim, *Metode Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), Cet. Ke-3, p.42.

<sup>74</sup>Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-azhar...*, p.23-24.

judul pada pokok bahasan sesuai dengan pokok kelompok ayat yang ditulis sebelumnya.<sup>75</sup>

## 5. Corak Tafsir Al-Azhar

Corak tafsir Alquran menurut al-Farmawai meliputi: *Corak ma'tsur, ra'yu, tasawuf, falsafi, 'ilmi, dan Adab al-Ijtimāi'*. Setelah diadakan penelitian, maka dapat dikatakan bahwa tafsir al-Azhar adalah kombinasi antara tafsir *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*. Madzhab yang dianut Hamka dalam menafsirkan Alquran adalah madzhab Salaf, yaitu madzhab Rasulullah SAW. dan sahabat-sahabatnya, serta ulama yang mengikuti jejak mereka. Penafsiran yang dilakukan Hamka berdasarkan penelitian Tim Jurnal Teologia UIN Sunan Kalijaga adalah bercorak *teologis*, artinya mengkokohkan dan memantapkan akidah Tauhid. Selain itu sehubungan dengan contoh-contoh dalam tafsirannya yang bernuansa persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat, dan oleh Hamka dijadikan sebagai contoh ketika menafsirkan ayat-ayat Alquran, maka dilihat dari sisi ini, tafsir al-Azhar bercorak *Adab al-Ijtimāi'*. (sosial kemasyarakatan).<sup>76</sup>

Tafsir yang amat menarik hati Hamka untuk dijadikan contoh ialah tafsir *al-Manar* karangan Sayid Rasyid Ridha, berdasar kepada ajaran tafsir gurunya Syaikh Muhammad Abduh. Tafsir *al-Manar* menguraikan ilmu berkenaan dengan agama, mengenai hadits, fiqh serta sejarah dan lain-lain, juga menyesuaikan ayat-ayat dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan. Di antara sekian banyak tafsir rujukan Hamka, empat di antaranya adalah menjadi tafsir rujukan utama, yaitu Tafsir *al-Manar*, Tafsir *Al-Marāgī*, Tafsir *al-Qasimi*, dan tafsir yang ditulis oleh seorang wartawan

---

<sup>75</sup>Hamka, *Tafsir al-AzharJuz I...*, p.73.

<sup>76</sup>Musaddad, *Studi Tafsir Di Indonesia...*, p.130-131.

yang penuh semangat Islam, yaitu Sayid Quthub dengan nama tafsirnya adalah *Fi Zhilalil Quran*.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar juz 1...*, p.41.

### BAB III

## TA'AWUN DALAM TINJAUAN KHUSUS DAN UMUM

### A. Pengertian Ta'awun

Kata ta'awun berasal dari bahasa Arab *ta'awana, yata'awuna, ta'awuna*, yang berarti tolong-menolong, gotong-royong, bantu-membantu sesama manusia.<sup>78</sup> Dalam kamus Al-Bisri kata tolong-menolong berasal dari *mashdar* يعين - اعان yang artinya “tolong” sedangkan pada kata , يساعد - ساعد artinya bahagia-membahagiakan , ينصر - نصر artinnya “menolong”.<sup>79</sup>

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dijelaskan tolong artinya “Minta bantuan”, tolong-menolong artinya “bantu-membantu” atau “saling menolong”. Menurut istilah tolong-menolong adalah membantu untuk meringankan beban (penderitaan, kesukaran) membantu dalam melakukan sesuatu yaitu dapat berupa bantuan tenaga, waktu, ataupun dana.<sup>80</sup>

Ta'awun adalah sikap saling menolong terhadap sesama. Dalam buku Syekh Musthafa Al-Ghalayini, dalam *Iḍatun Nasyi'in* menjelaskan bahwa *ta'awun* meliputi persoalan-persoalan yang penting dilaksanakan oleh seluruh umat manusia secara bergantian. Sebab tidak mungkin seorang manusia akan dapat hidup sendiri, tanpa menggunakan cara pertukaran kepentingan dan kemanfaatan. Dari situlah, timbul kesadaran untuk saling membantu dan saling menolong.<sup>81</sup> Ta'awun bagi sesamanya dalam rangka mencukupi

---

<sup>78</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuryah), p.287

<sup>79</sup>Adib Bisri dan Munawir, *Kamus Al-Bisri Indonesia-Arab Arab- Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), Cet.ke-1 p.379

<sup>80</sup>Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia: edisi ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), p.1288.

<sup>81</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), Cet. Ke-1, p.221-222

kebutuhan hidup merupakan sesuatu yang mutlak bagi kehidupan manusia. Ta'awun atau sikap gotong-royong bagi manusia merupakan salah satu sifat bawaan dari lahir, dengan demikian pada naluri tersebut menjadikan kehidupan manusia menjadi semarak dan penuh dinamika. Naluri ta'awun merupakan simbol dari keperkasaan dan kehebatan manusia. Karena adanya bergotong-royong manusia dapat melahirkan karya-karya yang besar dan mentakjubkan, semua itu tidak mungkin dapat dilakukan oleh jenis makhluk lainnya.<sup>82</sup> Ta'awun boleh dilakukan dengan siapa saja dengan aturan dan persyaratan semua bisa melakukannya, baik yang masih kecil, muda ataupun tua, dalam mengerjakan kebaikan dan kebajikan. Konsep ini diangkat dari QS. Al-Mā'idah ayat kedua yang berbunyi:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

*"..Saling tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan, dan jangan tolong-menolonglah kamu dalam berbuat dosa dan pelanggaran".(QS. Al-Maidah: 2).*<sup>83</sup>

Ayat di atas menunjukkan perihal konsep mengakui adanya perbedaan sekaligus mengakui setiap individu memiliki potensi dan kekuatan, sekecil apapun adanya. Dengan konsep ini menghendaki agar perbedaan potensi dan kekuatan (keunggulan, kelemahan, kaya, miskin, dan lain sebagainya) fungsional secara positif dalam membangun kehidupan yang harmonis. Konsep ta'awun memiliki makna yang komprehensif dan sistemik. dikarenakan sebagian ulama tafsir menafsirkannya sebagai prinsip besar

<sup>82</sup>Musthafa Kamal, *Qalbin-Salim:Hiasan Hidup Muslim Terpuji*, (Jogjakarta: Citra Karsa Mandiri, 2002), p.79

<sup>83</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Al-Karim dan Terjemahnya*, Lajnah Pentashihan Alquran (Surabaya: Halim Publishing dan Distribusing), p. 106

dalam kehidupan secara menyeluruh. Hadis dari Nabi Muhammad SAW. Mengisyaratkan ta'awun sebagai bangunan yang saling menguatkan. Jika terdapat bagian yang sakit, maka keseluruhannya akan merasakan sakit.<sup>84</sup>

Selain kata ta'awun Alquran juga menyebutkan kata anṣār yang artinya “*para penolong*”. Terjemahan pada kalimat *āwau* adalah menyambut, *Naṣara* artinya memberi pertolongan. Dari sinilah timbul sebutan anshar yaitu penolong, pembela, pelindung dan sebagainya.<sup>85</sup> Kata anṣār merupakan bentuk jamak lafaz nāṣir dari akar kata naṣr. Dalam Alquran kata ini disebut 143 kali, kata anṣār memiliki 6 bentuk kata jadian. Maknanya antara lain: menolong, membela diri, penolong, atau pembantu. Keenam bentuk kata jadian tersebut dalam Alquran memiliki arti sebagai berikut:

1. *Naṣara*: menolong, membantu, memenangkan, atau memberi kemenangan. Kata ini disebut 94 kali.
2. *Intanṣara*: memperoleh kemenangan, melakukan pembelaan diri, mempertahankan diri atau membela diri, membalas dan menyadari kesalahan. Kata ini disebut 11 kali dalam Alquran, 4 dalam bentuk ism fā'il dan sisanya dalam bentuk fi'il.
3. *Istanṣara*: meminta pertolongan atau bantuan. Kata ini disebut 2 kali dalam Alquran.
4. *Tanāṣara*: saling tolong-menolong. Kata ini disebut satu kali dalam Alquran.
5. *Nāṣir*: penolong, pembantu, pembela dan pelindung. Kata ini hampir selalu dihubungkan dengan Allah sebagai Penolong.

---

<sup>84</sup>Aam Abdussalam, *Teori Sosiologi Islam: Kajian Sosiologis terhadap konsep-konsep sosiologi dalam Alquran al-Karim*, Jurnal Pendidikan Agama Islam –Ta'lim Vol. 12 No. 1-2014, p.36

<sup>85</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz 10,11, 12, (Jakarta: Pustaka Panjimas,1985), Cet. Ke-1, p. 65.

6. *Anṣār*: para pengikut setia, para sahabat Nabi. Para penolong, pembantu, dan penyelamat.<sup>86</sup>

## **B. Prinsip Ta'awun**

Dalam hidup ini, setiap orang memerlukan pertolongan orang lain. Adakalanya seseorang mengalami sengsara dalam hidup, penderitaan batin atau kegelisahan jiwa, dan adakalanya karena sedih setelah mendapat berbagai musibah. Orang mukmin akan bergerak hatinya ketika melihat orang lain tertimpa musibah dan menolong sesuai dengan kemampuannya.<sup>87</sup>

Menurut Rif'at Syauqi orang berjiwa pemurah dipandang sebagai manusia yang berbahagia dalam hidup, orang tersebut adalah orang yang ringan dalam memberikan pertolongan kepada orang lain. Apabila ada seseorang yang ringan memberi pertolongan bukan dikarenakan ia memiliki banyak harta, tetapi hal tersebut telah menjadi karakternya yang khas. Orang yang demikian adalah orang yang tidak dikuasai atau didominasi rasa kikir yang pada hakikatnya menyusahkan dirinya. Siapapun tidak disebut pemurah jika jiwa dan prilakunya masih memiliki sifat kikir. Karena pemurah dan kikir merupakan dua hal yang bertolak belakang.<sup>88</sup>

Manusia memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat yang ditegakkan atas dasar bahwa umat manusia merupakan keluarga besar yang berasal dari satu keturunan yaitu Adam dan Hawa. Allah menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling interaksi dan mengenal, serta tolong-menolong dalam berbuat kebaikan dan bertakwa. Antara sesama manusia tidak terdapat perbedaan dalam hal tinggi dan rendah martabat kemanusiaannya. Perbedaan manusia hanyalah terletak pada amal yang

---

<sup>86</sup>Ensiklopedi Alquran, *Dunia Islam Modern, jilid 1*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 2002), p.177

<sup>87</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), Cet.1, p.243

<sup>88</sup>Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qurani* (Jakarta: Amzah, 2011), p.136.

dikerjakannya dan rasa ketakwaan kepada Allah. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt dalam surat al-Hujurāt: 13,<sup>89</sup>

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan telah Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang paling mulia di antara kamu di hadirat Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Mengenal”. (QS. Al-Hujurāt: 13).<sup>90</sup>

Salah satu sikap penting yang harus ditanamkan dalam diri setiap muslim adalah sikap menghormati dan menghargai orang lain. Terhadap sesama muslim harus membina tali silaturahmi dan saling tolong-menolong terutama terhadap orang-orang yang lemah, seperti fakir miskin dan anak yatim harus berbuat baik dengan menyantuni mereka, memberikan makanan dan pakaian kepada mereka, dan melindungi mereka dari gangguan yang membahayakan. Seseorang tidak dibenarkan untuk berlaku sewenang-wenang kepada anak yatim dan menghardik orang yang minta-minta.<sup>91</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt:

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ۖ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ

<sup>89</sup>Mujiono, *Manusia Berkualitas Menurut Alquran*, Jurnal, Universitas Muria Kudus Jawa Tengah Indonesia, 2013, Hermeneutik, Vol. 7, No. 2, Desember 2013. p.361, (diakses pada 08-Desember-2017, pukul 09:20).

<sup>90</sup>Departemen Agama RI, *Alquran Al-Karim...*, p. 517.

<sup>91</sup>Marzuki, *Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia Dalam Perspektif Islam*, Universitas Negeri Yogyakarta, p.17.

“Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya”. (QS. Dluha: 9-10).<sup>92</sup>

Islam mengajarkan bahwa harta dan kekayaan mengandung fungsi sosial dan merupakan sumber kehidupan bagi anggota masyarakat lainnya. Dalam rangka menegakkan dasar-dasar kehidupan bersama dan mewujudkan tatanan sosial serta ekonomi berkeadilan, maka sangat diperlukan semangat tolong-menolong di antara seluruh lapisan masyarakat.<sup>93</sup> Apabila tidak ada bantuan berupa benda, maka dapat membantu orang tersebut dengan nasihat atau kata-kata yang dapat menghibur hatinya. Bahkan sewaktu-waktu bantuan jasa pun lebih diharapkan daripada bantuan-bantuan lainnya.<sup>94</sup> Pujangga Islam A. Hamid Al-Chatib berkata, “Persaudaraan dalam Islam takkan berdiri kecuali dengan jalan tolong-menolong”.<sup>95</sup>

Tolong-menolong yang dimaksud disini adalah dalam konteks kebaikan dan ketakwaan kepada Tuhan. Sedangkan Islam melarang tolong-menolong yang menjurus kepada dosa dan permusuhan. Menurut guru besar Universitas Al-Azhar Kairo, Sayyid Sabiq menjelaskan makna ayat Alquran surat al-Hujurat ayat 10, arti “persaudaraan” disini adalah yang kuat melindungi yang lemah, yang kaya bersedia membantu yang miskin.<sup>96</sup>

Menurut Rif’at Syauqi seorang penolong jiwanya telah dijaga dari sifat kikir (yang merupakan tabiat aslinya), akan muncul menjadi orang yang beruntung dalam hidup. Dalam realitas hidup, mereka yang banyak dan besar infak dan sedekahnya, semakin makmur dan sejahtera hidupnya. Seperti firman Allah Swt:

---

<sup>92</sup>Departemen Agama RI, *Alquran Al-Karim...*, p.596.

<sup>93</sup>Abdul Halim Fathani, *Ensiklopedi Hikmah: Memetik Buah Kehidupan di Kebun Hikmah*, (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2008), Cet. 1, p.667.

<sup>94</sup>Anwar, *Akidah Akhlak...*, p.243.

<sup>95</sup>Fathani, *Ensiklopedi Hikmah...*, p.667.

<sup>96</sup>Fathani, *Ensiklopedi Hikmah...*, p.667.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي  
 كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

*“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada tiap-tiap butir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) Lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 261).<sup>97</sup>*

Dari ayat tersebut Alquran menyebutkan dengan mantap menjamin orang yang pemurah suka menolong bahwa ia akan berubah menjadi orang yang beruntung. Nabi Saw juga menjelaskan dalam hadisnya.<sup>98</sup>

السَّخِيُّ قَرِيبٌ مِنَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْجَنَّةِ قَرِيبٌ مِنَ النَّاسِ بَعِيدٌ مِنَ النَّارِ وَالْبَخِيلُ بَعِيدٌ  
 مِنَ اللَّهِ بَعِيدٌ مِنَ الْجَنَّةِ بَعِيدٌ مِنَ النَّاسِ قَرِيبٌ مِنَ النَّارِ.

*“Bahwa orang pemurah itu dekat dengan Allah, dekat dengan surga, dari manusia, dan jauh dari neraka. Sedangkan orang kikir jauh dari Allah, dari surga, dari manusia, dan dekat dengan neraka. (H.R. Tirmidzy).*

Singkatnya, orang yang memiliki hati yang pemurah akan dekat dengan manusia, sedangkan orang kikir justru sebaliknya. Pada kenyatannya orang pemurah disenangi masyarakat karena kemurahannya. Sedangkan orang yang kikir dibenci dan dijauhi masyarakat karena kekikirannya. Allah Swt sangat senang kepada orang dermawan, dan Dia benci kepada orang yang kikir. Oleh karena itu dikatakan, orang pemurah dekat ke surga, sedangkan orang kikir dekat ke neraka.<sup>99</sup> Selain membutuhkan pertolongan sesama makhluk, manusia sangat membutuhkan pertolongan Allah kapanpun,

<sup>97</sup>Departemen Agama RI, *Alquran Al-Karim...*, p.44.

<sup>98</sup>Nawawi, *Kepribadian Qurani...*, p.136.

<sup>99</sup>Nawawi, *Kepribadian Qurani...*, p.137-138.

dimanapun, dan dalam keadaan apapun. Tak ada manusia yang bisa hidup sendiri tanpa membutuhkan pertolongan orang lain. Tidak memandang ia kaya atau miskin, semuanya memerlukan pertolongan. Orang miskin memerlukan pertolongan berupa dukungan, misalnya dalam hal pekerjaan, mereka membutuhkan lapangan pekerjaan dan mencari uang untuk menafkahkan keluarganya. Sebaliknya, orang kaya juga membutuhkan pertolongan orang miskin, ketika orang kaya ingin membangun sebuah perusahaan maka mereka memerlukan pegawai yang membantunya, atau seorang majikan yang memerlukan pembantu untuk membersihkan kebun dan rumahnya.

Dalam buku karangan Hadi al-Mударisi yang berjudul mengenal dan membina kasih sayang, diceritakan ada seorang yang bersaudara karena Allah. Ia seorang yang sangat dermawan, ketika itu ada seseorang yang memerlukan sebagian hartanya untuk mendanai misi-misi keislaman, orang itu datang dan meminta bantuannya. Ia belum pernah tidak memenuhi kebutuhan orang lain. bahkan terkadang, ketika sebagian orang mengharap bantuannya, ia meminta orang-orang tersebut bersabar sejenak. Kemudian ia pergi meminjam uang dari orang lain dan memberikannya kepada orang-orang itu. Kejadian tersebut berjalan bertahun-tahun lamanya, sampai suatu saat ketika penguasa zalim di negerinya mengasingkan orang itu, ia pun mengalami kesulitan dan memerlukan bantuan orang lain. Ia kemudian meminta bantuan teman-teman yang dulu pernah ditolongnya. Mereka bukan sekedar memberikan bantuan yang dibutuhkan saja melainkan membantunya dengan semua yang mereka miliki.<sup>100</sup> Namun tidak semua orang yang menolong akan ditolong kembali oleh orang yang pernah ditolong. Bahkan ada orang yang menolong orang lain ketika seseorang itu membutuhkan pertolongan namun tidak ada yang membantunya. Tetapi Allah Swt yang langsung menolongnya dan diberi pahala di akhirat nanti.

Ikatan dalam Islam menjadi lebih kokoh, karena antar sesama muslim diikat dalam satu tali iman. Iman adalah merupakan poros yang dapat menangkal perpecahan. Ditegaskan dalam Alquran:

---

<sup>100</sup>Hadi al-Mударisi, *Mengenal dan Membina Kasih Sayang*, Terj. Syech Ali Al-Hamid, (Bogor: Cahaya, 2003), Cet.1, p.29.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ.....

*Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara....*”. (Q.S. Al-Hujurat: 10).<sup>101</sup>

Ketika manusia sudah terikat satu iman, maka hendaknya satu sama lain saling menolong dalam berbagai kesulitan hidup.<sup>102</sup> Islam menganjurkan kepada umatnya saling toleransi atas segala perbedaan yang ada. Dalam rangka mencegah terjadinya pertikaian yang dapat merugikan semua pihak.<sup>103</sup>

Persaudaraan dalam agama adalah sebuah ikatan yang sangat kokoh, yang menuntut seseorang untuk berbuat sekuat tenaganya demi kebaikan saudaranya, dengan membantunya meraih kebaikan dan mencegahnya dari kekejian.

*“Dan, jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali, kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.”*(QS. Al-Hujurat: 9)

Menurut tafsir kementerian Agama RI QS al-Hujurat: 9 menyatakan bahwa Allah menerangkan jika terdapat dua orang mukmin berperang, maka

<sup>101</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Al-Karim...*, p.516.

<sup>102</sup> Abu Fajar al-Qalami, *Tuntunan Jalan Lurus dan Benar*, (Gitamedia Press, 2004), Cet. 1, p.479.

<sup>103</sup> Ensiklopedi Alquran, *Dunia Islam Modern, jilid 1...*, p. 23.

harus diusahakan mendamaikan antara kedua pihak yang bermusuhan agar kedua belah pihak tersebut berdamai sesuai dengan ketentuan hukum Allah berdasarkan keadilan untuk kemaslahatan mereka yang bersangkutan. Jika setelah perdamaian masih ada yang membangkang dan tetap berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka golongan yang berbuat aniaya harus diperangi sehingga mereka kembali untuk menerima hukum Allah.<sup>104</sup>

### C. Klasifikasi Manusia dalam Ta'awun

Kehidupan berkelompok merupakan salah satu ciri khas dari kehidupan manusia, sebab mereka merupakan jenis makhluk yang tidak bisa hidup menyendiri.<sup>105</sup> Dalam berta'awun pun ada pengelompokannya. Ada empat klasifikasi manusia di dalam tolong-menolong, yaitu:

1. Al-mu'in wal Musta'in (orang yang memberi pertolongan dan juga minta tolong).

Orang ini memiliki sikap timbal balik dan inshaf (seimbang). Ia laksanakan kewajibannya dan ia juga mengambil apa yang menjadi haknya. Ia seperti orang yang berutang ketika sangat butuh, dan mengutangi orang lain ketika sedang dalam kecukupan.

2. Lā Yu'in wa lā Yasta'in (orang yang tidak mau menolong dan juga tidak minta tolong).

Ia ibarat orang yang hidup sendirian dan terasing, tidak mendapatkan kebaikan, namun juga tidak mendapat kejelekan orang lain. dia tidak dicela karena tidak pernah mengganggu, namun tidak pernah mendapatkan

---

<sup>104</sup> Kementerian Agama RI, Alquran dan Tafsirnya jilid 9, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, p. 406

<sup>105</sup> Syahrial Syarbaini, *Konsep Dasar Sosiologi dan Antropologi*, (Jakarta: Penerbit Hartomo Media Pustaka, 2012), p. 148.

kebaikan dan ucapan terima kasih karena tidak melakukan sesuatu untuk orang lain. namun posisinya lebih dekat pada posisi tercela.

3. *Yasta'in wa lā Yu'in* (orang yang maunya minta tolong saja, namun tidak pernah mau menolong)

Adalah orang yang paling tercela, terhina dan terendah. Ia sama sekali tidak punya semangat berbuat baik dan tidak punya perasaan khawatir mengganggu orang. Tidak ada kebaikan yang diharapkan dari orang bertipe ini, maka cukuplah seseorang dianggap hina jika ketidakberdayaannya membuat orang lain lega dan merdeka. Dan di masyarakat, ia bahkan sering menjadi penyakit dan racun yang mengganggu.

4. *Yu'in wa lā Yasta'in* (orang yang selalu menolong orang lain, namun dia tidak meminta balasan pertolongan mereka)

Adalah orang yang paling mulia dan berhak mendapatkan pujian. Dia telah melakukan dua kebaikan dalam hal ini, yaitu memberi pertolongan dan menahan diri dari mengganggu orang. Tidak pernah merasa berat di dalam memberi bantuan dan tidak pernah mau berpangku tangan ketika ada orang lain butuh pertolongan.<sup>106</sup>

Menurut Aristoteles, manusia adalah *zoon politicon* yang berarti manusia dikodratkan untuk hidup bermasyarakat. Selain pengelompokan manusia dalam tolong-menolong ada beberapa faktor yang mendorong manusia untuk hidup bermasyarakat, antara lain:

- a). Faktor sosial, yaitu manusia mempunyai keinginan untuk bergabung dengan individu atau kelompok lain.
- b). Faktor perkawinan, yaitu manusia mempunyai keinginan mengembangkan keturunannya yang dapat diharapkan dengan baik.

---

<sup>106</sup>Afifah alHafidzoh, *Ta'awun Sebuah Kecharusan*, Jurnal, Al- Fikrah Ed.80 Th.2/Safar/1428 H.

- c). Faktor senasib, yaitu adanya perasaan senasib sepejuangan sehingga memiliki solidaritas yang tinggi dengan sesamanya.
- d). Faktor untuk bersatu, yaitu adanya kelemahan pada diri manusia, sehingga kemungkinan untuk bersatu supaya kuat.

Ciri-ciri manusia sebagai makhluk sosial sebagai berikut:

- a). Berusaha melaksanakan pengendalian diri.

Dalam melakukan sosialisasi di dalam masyarakat, terdapat pengawasan sosial agar tidak terjadi pelanggaran nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Dengan adanya pengawasan sosial, manusia akan mengendalikan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat.

- b). Memerlukan kerja sama dan saling menolong dengan sesama anggota masyarakat.

Pada dasarnya manusia membutuhkan pertolongan sehingga sering disebut dengan istilah *homo homini socius*, artinya sebagai kawan atau teman bagi manusia lainnya.<sup>107</sup>

#### **D. Manfaat Ta'awun**

Dalam ta'awun ada banyak sekali manfaat yang dapat diambil, di antaranya:

1. Dengan tolong-menolong, pekerjaan akan dapat terselesaikan dengan lebih sempurna. Sehingga jika di satu sisi ada kekurangan, maka yang lain dapat menutupinya.
2. Dengan ta'awun dakwah akan lebih sempurna dan tersebar.
3. Ta'awun dan berpegang teguh kepada al-jama'ah adalah perkara ushul (pokok) dalam ahlu sunnah wal jama'ah. Dengan tolong-menolong, maka telah terealisasi salah satu pokok ajaran Islam.

---

<sup>107</sup>Nurul Huda, dkk, *Ekonomi Pembangunan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2015), Cet. Ke-1, p. 178.

4. Dengan saling menolong dan kerja sama, maka akan memperlancar pelaksanaan perintah Allah, membantu terlaksananya amar ma'ruf dan nahi munkar. Saling merangkul dan bergandeng tangan akan menguatkan antara satu dengan yang lain, sebagaimana yang diperintahkan oleh Rasulullah SAW.
5. Ta'awun melahirkan cinta dan belas kasih antara orang yang saling menolong dan menepis berbagai macam fitnah.
6. Ta'awun mempercepat tercapainya target pekerjaan, dengannya pula waktu dapat dihemat. Sebab waktu amat berharga bagi kehidupan seorang muslim.
7. Ta'awun akan memudahkan pekerjaan, memperbanyak orang yang berbuat baik, menampakkan persatuan dan saling membantu. Dengan demikian ta'awun dapat memberikan dampak baik bagi kehidupan jika dibiasakan, maka itu akan menjadi modal kehidupan sebuah ummat.<sup>108</sup>

### **E. Kiat-kiat Mewujudkan Ta'awun**

Agar ta'awun dapat terwujud dengan baik, maka harus diperhatikan beberapa kiat-kiat berikut:

1. Menjauhi penyakit hati

Kerja sama dan saling menolong tidak akan terealisasi, jika masing-masing elemen terkena penyakit hati, seperti hasad (dengki), benci dan dendam, amarah dan saling buang muka. Semua itu akan menyebabkan perpecahan serta menjadi penghalang dari terjalannya ta'awun.

---

<sup>108</sup>Afifah AlHafidzoh, *Ta'awun Sebuah Keharusan*, Jurnal Al- Fikrah Ed.80 Th.2/Safar/1428 H.

2. Mensosialisasikan hadits Nabi Saw. yang menjelaskan, bahwa orang-orang mukmin di dalam saling cinta, bergandengan dan berkasih sayang, seperti satu tubuh. Jika satu anggota sakit, maka bagian tubuh yang lain juga akan merasakan sakit.
3. Memperbaiki hubungan sesama muslim.  
Memperbaiki hubungan sesama muslim sangat mendukung terlaksananya ta'awun. Dengan hubungan yang baik, akan mencegah permusuhan dan menyambung tali ta'awun dan ukhuwah. Allah Ta'ala berfirman, "Sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara saudaramu." (al-Hujurāt: 10).
4. Menyatukan barisan dan meminimalisir perbedaan.  
Dengan anjuran agar saling mempererat hubungan dan tolong-menolong serta menjauhi perpecahan umat, maka persatuan sangat mungkin diraih. Di antara tipu daya orang-orang kafir dan munafik adalah dengan menceraiberaikan persatuan dan melemahkan semangat ta'awun.
5. Membudayakan sikap ringan tangan.  
Membiasakan diri agar mudah memberi bantuan kepada sesamamuslim, dan merasa senang dengannya. Merasa berat, dan enggan jika diminta bantuan.
6. Menyadari bahwa ta'awun adalah sebuah keharusan di setiap tempat.  
Baik dengan anggota keluarga, sesama muslim dan tetangga, maka kapan seseorang merasa bahwa ta'awun adalah sebuah keharusan, maka dengan sendirinya ia akan cepat terealisasi.
7. Membiasakan tepat waktu.  
Disiplin dan tepat waktu ketika melakukan pekerjaan bersama akan menumbuhkan semangat ta'awun. Karena ini menunjukkan adanya perhatian dan anggapan penting akan pekerjaan tersebut.

8. Menyadari pentingnya da'wah.

Dengan mengetahui pentingnya da'wah dan tujuan yang akan dicapai, maka akan mempererat jalinan ta'awun. Sebab seorang da'i pasti membutuhkan pihak-pihak yang membantu dan mendukungnya.

9. Menyadari bahwa salah satu sebab kemunduran dan lemahnya umat Islam adalah karena sikap saling menjauh antara mereka.<sup>109</sup>

### F. Klasifikasi Ayat-ayat Tolong-menolong

Tolong-menolong (*ta'awun*) merupakan salah satu akhlak terpuji dalam berukhuwah. Tidaklah dikatakan sebuah ukhuwah apabila ada saudaranyamengalami kesulitan dan memerlukan pertolongan. Dalam Islam tolong-menolong pun sudah menjadi keharusan bagi setiap muslim. Rasulullah Saw. mengajarkan agar dapattolong-menolong terhadap orang yang membutuhkan pertolongan. Karena dalam hidup bermasyarakat seseorang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain.<sup>110</sup>

1. QS. Al-Maidah: 2

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”(QS. Al-Maidah:2)<sup>111</sup>

<sup>109</sup>Afifah AlHafidzoh, *Ta'awun Sebuah Keharusan*, Jurnal Al- Fikrah Ed.80 Th.2/Safar/1428 H.

<sup>110</sup>Tim Baitul Kilmah, *Ensiklopedi Pengetahuan Alquran dan Hadits*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2013), Cet.1, p.362

<sup>111</sup>Kementrian Agama RI, *Alquran Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim Publishing & Distributing), p.106

Ayat di atas secara jelas memerintahkan seluruh manusia agar tolong-menolong dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, yaitu sebagian dari umat muslim menolong sebagian yang lainnya dalam hal mengerjakan kebaikan dan takwa. Sebaliknya, ayat tersebut juga sekaligus melarang manusia untuk menolong dalam perbuatan dosa dan segala bentuk pelanggaran, dan bahkan Allah pun memperingatkan tentang balasannya, berupa siksaan yang amat berta terhadap mereka yang menolong dalam kejahatan.<sup>112</sup>

Idealnya dalam melakukan perbuatan yang dianjurkan syara', seperti menolong atau melonggarkan kesusahan orang lain, adalah tidak mengharapkan pamrih tertentu dari orang yang ditolong, melainkan ikhlas semata-mata didasari rasa iman dan ingin mendapatkannya Ridha-Nya.<sup>113</sup>

## 2. QS. Al-Hujurat: 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

*“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”*(QS. Al-Hujurat: 10)<sup>114</sup>

## 3. QS. At-Taubah: 71

<sup>112</sup>Tim Baitul Kilmah, *Ensiklopedi Pengetahuan...*, p.362.

<sup>113</sup>Sohari dkk, *Hadis Tematik*, (Jakarta: Daidit Media, 2006), cet.1, p.207.

<sup>114</sup>Kementrian Agama RI, *Alquran Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim Publishing & Distributing), p.516

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ  
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦١﴾

*“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. At-Taubah: 71)<sup>115</sup>*

Al-Badhawi sebagaimana dikutip oleh Sohari dkk dalam bukunya yang berjudul *Hadits Tematik* berpendapat bahwa persaudaraan di sini dilihat dari segi asalnya yaitu segi iman yang ada dan yang merupakan modal hidup yang abadi, yang dapat memanifestasikan dan merealisasikan rasa kasih sayang, saling tolong-menolong dan saling kerja sama.<sup>116</sup>

Jika ditelaah secara seksama, pertolongan yang diberikan seorang mukmin kepada saudaranya, pada hakikatnya adalah menolong dirinya sendiri. Hal ini karena Allah swt. pun akan menolongnya, baik di dunia dan akhirat. Mereka yang suka menolong orang lain dijanjikan akan mendapat penggantinya sesuai perbuatannya di dunia maupun di akhirat.<sup>117</sup>

<sup>115</sup>Kementrian Agama RI, *Alquran Al-Karim...*, p.198.

<sup>116</sup>Sohari dkk, *Hadis Tematik...*, p.209.

<sup>117</sup>Sohari dkk, *Hadis Tematik,.....* p.207

## 4. QS. Al- Qaşāş: 33-35

قَالَ رَبِّ إِنِّي قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا فَأَخَافُ أَنْ يَقْتُلُونِ ﴿٣٣﴾ وَأَخِي هَارُونُ هُوَ  
 أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسَلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي ۗ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ ﴿٣٤﴾  
 قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطٰنًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا  
 بِمَا يَتَّبِعُنَا أَنْتُمَا وَمَنِ اتَّبَعَكُمْ الْغٰلِبُونَ ﴿٣٥﴾

33. Musa berkata: "Ya Tuhanku Sesungguhnya Aku, telah membunuh seorang manusia dari golongan mereka, Maka aku takut mereka akan membunuhku.

34. Dan saudaraku Harun Dia lebih fasih lidahnya daripadaku, Maka utuslah Dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku; Sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku".

35. Allah berfirman: "Kami akan membantumu dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, Maka mereka tidak dapat mencapaimu; (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamulah yang akan menang. (QS. Al- Qaşāş: 33-35).<sup>118</sup>

## 5. QS. Al-Kahfi: 95-96

قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا  
 ءآتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ أَنْفُخُوا ۗ حَتَّىٰ إِذَا  
 جَعَلَهُ نَارًا قَالَ ءآتُونِي أَفْرَغْ عَلَيْهِ قَطْرًا ﴿٩٥﴾

95. Dzulkarnain berkata: "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, Maka tolonglah aku dengan

<sup>118</sup>Kementrian Agama RI, Alquran Al-Karim..., p.389.

kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka,

96. Berilah aku potongan-potongan besi". hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Dzulkarnain: "Tiuplah (api itu)". hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, diapun berkata: "Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar aku kutuangkan ke atas besi panas itu". (QS. Al-Kahfi: 95-96).<sup>119</sup>

#### 6. QS. Muhammad: 7

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾

“Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.”

(QS. Muhammad: 7)<sup>120</sup>

#### 7. Al-Faṭ: 29

حُمِدَ رَسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا  
سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ  
السُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَرَرِعٍ أَخْرَجَ شَطْرَهُ ۗ  
فَعَازَرَهُ فَأَسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوْقِهِ ۖ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ  
وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

29. Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud[1406]. Demikianlah

<sup>119</sup>Kementrian Agama RI, *Alquran Al-Karim...*, p.303.

<sup>120</sup>Kementrian Agama RI, *Alquran Al-Karim...*, p.507.

*sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.” (QS. Al-Faṭ: 29)<sup>121</sup>*

#### 8. Ali ‘Imrān: 52

﴿ فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ

الْحَوَارِيُّونَ ۖ كُنَّا أَنْصَارُ اللَّهِ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَأَشْهَدُ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٥٢﴾

“Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang berserah diri". (QS. Ali-‘Imrān: 52).

---

<sup>121</sup>Kementrian Agama RI, *Alquran Al-Karim...*, p.515.

## BAB IV

### ANALISIS PERBANDINGAN TERHADAP PENAFSIRAN TENTANG AYAT TAÁWUN DALAM TAFSIR AL-AZHAR DAN TAFSIR AL- MARĀGĪ

#### A. Penafsiran Hamka dan Mustafa al-Marāgī Tentang Ayat-ayat Tolong-menolong

1). Tolong-menolong dalam kebaikan

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”(QS. Al-Maidah:2)

Menurut Hamka kalimat *taáwanu* merupakan berasal dari kata (mashdar) *muáwanah*, yang artinya bertolong-tolongan, bantu-membantu. Diperintahkan hidup tolong-menolong dalam membina *al-birru* atau disebut dengan yang baik dan berfaedah yang didasarkan dalam menegakkan taqwa (mempererat hubungan dengan Allah). Tolong menolong dalam berbuat dosa, menimbulkan permusuhan dan menyakiti sesama manusia, dalam hal ini dapat menyebabkan kerusakan dan merugikan orang lain. kemudian pada akhir ayat tersebut disebutkan “Dan takwalah kamu sekalian kepada Allah, sesungguhnya Allah adalah sangat keras siksaan-Nya” yang menjelaskan terkait seruan kepada orang yang beriman. Sebagian manusia mengakui bahwa tidak

bisa hidup sendiri melainkan saling membutuhkan antara satu dengan yang lain.<sup>122</sup>

﴿وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ﴾ الْبِرِّ : التَّوَسُّعُ فِي فِعْلِ الْخَيْرِ، وَالتَّقْوَىٰ : اتِّقَاءُ مَا يَضُرُّ صَاحِبَهُ فِي دِينِهِ أَوْ دُنْيَاهُ، وَالْإِثْمُ كُلُّ ذَنْبٍ وَمَعْصِيَةٍ، وَالْعُدْوَانُ: بُحَاوُزٌ حُدُودُ الشَّرِّ وَالْعُرْفِ فِي الْمُعَامَلَةِ وَالخُرُوجِ عَنِ الْعَدْلِ فِيهَا،

وَالْأَمْرُ بِالتَّعَاوُنِ عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ مِنْ أَركَانِ الْإِحْتِمَاعِيَّةِ فِي الْقُرْآنِ ، إِذْ يُوجِبُ عَلَى النَّاسِ أَنْ يُعَيِّنَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا عَلَىٰ كُلِّ مَا يَنْفَعُ النَّاسَ أَفْرَادًا وَجَمَاعَاتٍ فِي دِينِهِمْ وَدُنْيَاهُمْ وَعَلَىٰ كُلِّ عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ التَّقْوَىٰ الَّتِي يَدْفَعُونَ بِهَا الْمَفَاسِدَ وَالْمَضَارَّ عَنْ أَنْفُسِهِمْ.

وَقَدْ كَانَ الْمُسْلِمُونَ فِي الصَّدْرِ الْأَوَّلِ يَتَعَاوَنُونَ عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ بِدُونِ حَاجَةٍ إِلَىٰ إِتِبَاطِ بَعْدِهِ كَمَا تَفَعَّلَهُ الْجَمَاعَاتِ الْيَوْمَ، فَإِنَّ عَهْدَ اللَّهِ وَمِيثَاقَهُ كَانَ مُغْنِيًا لَهُمْ عَنْ غَيْرِهِ، وَلَكِنْ لَمَّا نَكَّثُوا ذَلِكَ الْعَهْدَ صَارُوا فِي حَاجَةٍ إِلَىٰ تَأْلِيْفِ هَذِهِ الْجَمَاعَاتِ لِجَمْعِ طَوَائِفِ الْمُسْلِمِينَ وَحَمَلِهِمْ عَلَىٰ إِقَامَةِ هَذَا الْوَجِبِ (التَّعَاوُنُ عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ).

وقلما ترى أحدا الآن يعينك على عملٍ من أعمال البرِّ إلا إذا كان مُرتَبِطاً بعهده معك لعرضٍ مُعَيَّنٍ وَمَنْ ثُمَّ كَانَ تَأْلِيْفُ الْجَمَاعَاتِ مِمَّا يَتَوَقَّفُ عَلَيْهِ آدَاءُ هَذَا الْوَجِبِ عَالِيًا.<sup>123</sup>

Menurut Al-Marāgī Dalam QS al-Maidah ayat 2 perintah ta'awun dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, adalah termasuk pokok-pokok petunjuk sosial dalam Alquran. Karena, Dia mewajibkan kepada manusia agar saling memberi bantuan satu sama lain dalam mengerjakan apa saja yang berguna bagi umat manusia, baik pribadi maupun kelompok, baik dalam perkara agama maupun dunia, juga dalam melakukan setiap perbuatan takwa yang dengan itu mereka mencegah terjadinya kerusakan dan bahaya yang mengancam keselamatan mereka. Kata *Al-Birr* artinya melakukan kebaikan seluas-luasnya, *At-Taqwā* artinya menghindari bahaya yang mengancam seseorang mengenai agama maupun dunianya, *Al-Isim* artinya tiap-tiap dosa dan kemaksiatan, *Al-'Udwān* artinya melampaui batas-batas

<sup>122</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983), Cet. 1, p.114

<sup>123</sup> Ahmad Mustafa al-Marāgī , *Tafsir al-Marāgī* , (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2006), p. 377.

syari'at dan adat ('*uruf*) dalam soal mu'amalat, dan tidak berlaku adil padanya.

Kaum muslimin pada masa-masa pertama telah mampu menolong sesamanya dalam melakukan kebaikan dan takwa, tanpa memerlukan suatu ikatan perjanjian, seperti halnya organisasi-organisasi dewasa ini. Pada waktu itu, mereka cukup diikat dengan hanya janji dan sumpah Allah saja, tak perlu yang lain-lain. Tetapi, setelah janji Allah itu pada perkembangannya banyak dilanggar orang, maka perlu diadakan organisasi-organisasi untuk menghimpun kelompok-kelompok kaum muslimin, dan mendorong mereka menegakkan kewajiban yaitu tolong-menolong mengerjakan kebaikan.

Sekarang ini, sudah jarang sekali melihat orang yang mau menolong melakukan suatu pekerjaan kebajikan, kecuali apabila orang itu ada ikatan janji untuk suatu tujuan tertentu. Oleh karena itu, diadakannya organisasi-organisasi sekarang adalah termasuk syarat, yang padanya tergantung terlaksananya kewajiban ini pada umumnya.<sup>124</sup>

## 2). Tolong-Menolong terhadap sesama muslim

QS. Al-Hujurāt ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ

*“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”*(QS. Al-Hujurat: 10)

Menurut Hamka ayat 10 ini menerangkan tentang pokok hidup orang yang beriman, yaitu bersaudara. Orang-orang yang telah terikat di dalam iman kepada Allah, dengan sendirinya mereka berkasih sayang di antara sesama muslim. Jika seseorang sudah sama-sama tumbuh iman dalam hatinya, tidak mungkin mereka akan bermusuhan. Dan apabila tumbuh

<sup>124</sup>Ahmad Musthafa Al-Marāgī , *Tafsir Al-Marāgī Juz IV*, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1993), Cet. Ke-2, p.85-86

permusuhan lain adalah sebab yang lain saja, misalnya karena salah faham atau salah terima.<sup>125</sup>

Oleh sebab itu diperingatkan kembali bahwasanya di antara dua golongan orang yang beriman pastilah bersaudara. Tidak ada kepentingan diri sendiri yang akan mereka pertahankan. Pada keduanya ada kebenaran, tetapi kebenaran itu robek terbelah dua, di sini separuh di sana separuh. Maka hendaklah berusaha golongan ketiga; *“Damaikanlah di antara kedua saudaramu!”* Lalu ditunjukkan pula bagaimana usaha perdamaian agar berhasil dan berjaya; *“Dan bertakwalah kepada Allah,”* artinya bahwa dalam di dalam segala usaha mendamaikan itu tidak ada maksud lain, tidak ada keinginan lain, melainkan semata-mata karena mengharap ridha Allah, karena kasih sayang yang bersemi di antara Mu’min dengan sesama Mu’min, di antara dua yang berselisih dan di antara pendamai dengan kedua yang berselisih, *“Supaya kamu mendapat Rahmat”*. Asal niat itu suci, berdasar iman dan takwa, kasih dan cinta, besar harapan bahwa Rahmat Allah akan meliputi orang-orang yang berusaha mendamaikan itu.<sup>126</sup>

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ ﴾ أَيِ إِنَّهُمْ مُنْتَسِبُونَ إِلَىٰ أَصْلٍ وَاحِدٍ وَهُوَ الْإِيمَانُ الْمُوجِبُ لِلسَّعَا دَةِ الْإِبْدِيَّةِ، وَفِي الْحَدِيثِ (( الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يُعْيِبُهُ، وَلَا يَخْدُلُهُ، وَلَا يَتَطَاوَلُ عَلَيْهِ فِي الْبُنْيَانِ فَيَسْتُرْ عَلَيْهِ الرِّيحَ إِلَّا بِإِذْنِهِ، وَلَا يُؤْذِيهِ بِفِتْنَةٍ قَدَرُهُ إِلَّا أَنْ يَعْرِفَ لَهُ عُرْفَةً، وَلَا يَشْتَرِي لِنَبِيِّهِ الْفَاكِهَةَ فَيُخْرِجُونَ بِهَا إِلَىٰ صَبِيَانِ جَارَةٍ، وَلَا يُطْعَمُونَهُمْ مِنْهَا، ثُمَّ قَالَ اخْفِظُوا وَلَا يَخْفَظُ مِنْكُمْ إِلَّا قَلِيلٌ ))، وَفِي الصَّحِيحِ أَيْضًا: (( إِذَا دَعَا الْمُسْلِمُ لِأَخِيهِ بِظَهْرِهِ الْعَيْبِ : قَالَ الْمَلِكُ : آمِينَ وَلَكَ بِمِثْلِهِ )) .

وَلَمَّا كَانَتْ الْأُخُوَّةُ دَاعِيَةً إِلَىٰ الْإِصْلَاحِ وَلَا بُدَّ - تَسَبَّبَ عَنْ ذَلِكَ قَوْلُهُ:

﴿ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ﴾ فِي الدِّينِ كَمَا تُصْلِحُونَ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ فِي النَّسَبِ .

﴿ وَاتَّقُوا اللَّهَ ﴾ فِي كُلِّ مَا تَأْتُونَ وَمَا تَدْرُونَ، وَمِنْ ذَلِكَ مَا أَمَرَهُمْ بِهِ مِنْ إِصْلَاحِ ذَاتِ الْبَيْنِ .

<sup>125</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar* juz 24-27, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983), Cet. 1, p.199.

<sup>126</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar* juz 24-27..., p.200.

﴿لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ﴾ أَي رَجَاءُ أَنْ يَرْحَمَكُمْ رَبُّكُمْ وَيَصْفَحَ عَنْ سَالِفِ إِجْرَامِكُمْ إِذَا أَنْتُمْ أَطَعْتُمُوهُ  
وَاتَّبَعْتُمْ أَمْرَهُ وَنَهْيَهُ.<sup>127</sup>

Menurut Al-Marāgī kata *al-Ikhwah* artinya saudara-saudara menurut nasab. Sedang *al-Ikhwān*, saudara-saudara dalam persahabatan. Keduanya jamak dari *Akhun*. Persaudaraan dalam agama dianggap sebagai persaudaraan dalam nasab. Dan seolah-olah Islam adalah ayah mereka.<sup>128</sup>

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bernasab kepada satu pokok, yaitu iman yang menyebabkan diperolehnya kebahagiaan abadi. Menurut sebuah hadits, orang Islam yang satu adalah saudara orang Islam yang lain. Dia tidak boleh menganiaya atau menghina atau merendharkannya atau saling mengguguli dengannya dengan membuat gedung-gedung, sehingga ia menutupi angin terhadapnya kecuali dengan izinnya, atau menyakiti hatinya dengan tak sudi memberikan isi pancinya kecuali menciduk untuknya satu cidukkan, dan jangan membeli buah-buahan untuk anak-anaknya lalu merekakeluar membawa buah-buahan tersebut menuju anak-anak tetangganya sedang anak-anak itu tidak berbagi memakan buah-buahan tersebut dengan kawan-kawannya. Oleh karena persaudara itu menyebabkan terjadinya hubungan yang baik dan mau tidak mau harus dilakukan. “Maka perbaikilah hubungan di antara dua orang saudaramu dalam agama, sebagaimana kamu memperbaiki hubungan di antara dua orang saudaramu dalam nasab.” Dan bertakwalah kamu kepada Allah dalam segala hal yang kamu lakukan maupun yang kamu tinggalkan. Yang di antaranya adalah memperbaiki hubungan di antara sesama kamu yang kamu di suruh melaksanakannya.<sup>129</sup>

QS. At-Taubah ayat 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ  
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ

<sup>127</sup>Mustafa al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgī* ..., p. 245-246.

<sup>128</sup>Ahmad Musthafa Al-Marāgī, *Tafsir Al-Marāgī Juz XXV*, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1993), Cet. Ke-2, p.216

<sup>129</sup>Ahmad Musthafa Al-Marāgī, *Tafsir Al-Marāgī Juz XXV*, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1993), Cet. Ke-2, p.218

الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ

عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

*“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. At-Taubah: 71)*

Menurut Hamka kalimat *“auliya”*, dijamak dari kata wali yang diartikan pimpinan atau pemimpin. Maka dijelaskan di sini perbedaan yang sangat besar di antara orang munafik dengan orang mu'min. Orang munafik terdapat perangai yang sama, kelakuan yang serupa, namun di antara mereka tidaklah ada pimpin-memimpin dan bimbing-membimbing. Sebab dari mereka hanya mementingkan diri sendiri, kalau mereka bersatu hanyalah karena sama kepentingan. Tetapi jika ada kesempatan, yang satu niscaya akan mengkhianati yang lain. sedang orang Mu'min tidak begitu, mereka bersatu, pimpin-memimpin, bantu-membantu sesama. Dipatrikan kesatuan mereka oleh kesatuan *I'tiqad*, yaitu percaya kepada Allah. Lantaran kesatuan kepercayaan bersama itu, timbullah *ukhuwwah* yaitu persaudaraan. Sehingga cinta-mencintai, melompat sama patah, menyeruduk sama bungkok, sehina semalu, sesakit sesenang, mendapat sama berlaba, kececeran sama merugi, tolong-menolong, dan bantu membantu. Yang kaya mencintai yang miskin, yang miskin mendoakan yang kaya. Pada zaman Nabi sahabat-sahabat Rasulullah Saw. yang miskin tinggal pada ruang yang bernama *Shuffah* di dekat Masjid Madinah, dan makan minumannya diantarkan selalu oleh orang-orang yang mampu. Orang-orang perempuanpun pergi bersama-sama ke medan perang, sebab mereka adalah mu'minat. Di dalam Hadits-hadits yang shahih, riwayat Bukhari dan Muslim dan ahli-ahli Hadits yang lain diterangkan bahwa Fatimah binti Rasulullah bersama Ummi Sulaim turut dalam Perang Uhud. Aisyahpun turut dalam perang itu. Kerja mereka adalah pekerjaan yang pantas bagi perempuan. Menyediakan air minum atau mengobati yang luka. Dengan semangat tolong-menolong mereka menegakkan amal dan membangun masyarakat Islam, masyarakat orang yang beriman, laki-laki dan perempuan. Jika ada pekerjaan yang baik dan

ma'ruf semua menegakkan dan menggiatkan. Tetapi jika pekerjaan yang munkar yang tidak patut semuanya menentang.

Dengan contoh-contoh kejadian di zaman Rasulullah Saw. dapat dilihat bahwa laki-laki beriman dengan perempuan-perempuan beriman adalah menjadi pimpinan bagi yang lain. artinya perempuan ambil bagian penting di dalam menegakkan agama, bukan hanya laki-laki saja.<sup>130</sup>

﴿وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ﴾ أَوْلَايَةُ ضِدُّ الْعَدَاوَةِ وَتَشْمِيلُ وَايَةُ النَّصْرَةِ وَوَايَةُ الْأَخْوَةِ وَالْمَوَدَّةِ، وَنَصْرَةُ النِّسَاءِ تَكُونُ فِيمَا دُونَ الْقِتَالِ مِنَ الْأَعْمَالِ الْمُتَعَلِّقَةِ بِتَعَبُّةِ الْجِيُوشِ مِنَ الْأُمُورِ الْمَالِيَةِ وَالْبَدَنِيَّةِ، وَكَانَ نِسَاءُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنِسَاءُ أَصْحَابِهِ يَخْرُجْنَ مَعَ الْجَيْشِ يُسْقِيْنَ الْمَاءَ وَيُجَهِّزْنَ الطَّعَامَ وَيُحَرِّصْنَ عَلَى الْقِتَالِ وَيُرَدِّدْنَ الْمُنْهَزِمَ مِنَ الرِّجَالِ قَالَ حَسَّانُ:

وَقَالَ فِي وَصْفِ الْمُؤْمِنِينَ: ﴿بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ﴾، وَفِي وَصْفِ الْمُنَافِقِينَ بَعْضُهُمْ كَانَتْ بَعْضٌ لِأَنَّ الْمُؤْمِنِينَ بَيْنَهُمْ أَخْوَةٌ وَمَوَدَّةٌ وَتَعَاوُنٌ وَتَرَاحُمٌ جَمَاعَتُهُمْ بِالْجَسَدِ الْوَاحِدِ، وَبِالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَبَيْنَهُمْ وَايَةُ النَّصْرَةِ فِي الدِّفَاعِ عَنِ الْحَقِّ وَالْعَدْلِ وَإِعْلَاءِ كَلِمَةِ اللَّهِ.

أَمَّا الْمُنَافِقُونَ فَيُشَبِّهُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا فِي الشُّكُوكِ وَالدَّبْدِبَةِ وَمَا يَتَّبِعُهَا مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُحْلِ وَهُمَا يَمْتَعَانِ مِنَ التَّنَاصُرِ بِبَدْلِ النَّفْسِ وَالْمَالِ، وَقِصَارَى أَمْرِهِمُ التَّعَاوُنُ بِالْكَلامِ وَمَا لَا يَشْتَقُّ مِنَ الْأَعْمَالِ، وَمَنْ تَمَّ أَكْدَبَ اللَّهُ مُنَافِقِي الْمَدِينَةِ فِي وَعْدِهِمْ لِيَهُودٍ خُلَفَائِهِمْ بَنَصْرِهِمْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.<sup>131</sup>

Menurut Al-Marāgī dalam ayat 71 ini dia menjelaskan sifat orang-orang beriman yang bersih jiwa dan hatinya, serta menerangkan pahala dan nikmat yang kekal, yang telah disediakan bagi mereka. Kata *Al-Walayah* (mengasihi) lawan dari *al-Adawah* (memusuhi), dan mencakup: mengasihi dengan pertolongan, dengan persaudaraan, dan dengan kecintaan. Pertolongan kaum wanita diberikan di luar berperang dalam pekerjaan yang berkenaan dengan mengurus tentara, seperti dalam urusan harta dan badan. Di zaman Rasul, para istri beliau dan

<sup>130</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz X (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), Cet.1, p.275-276.

<sup>131</sup>Mustafa al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgī* ..., p. 130.

para istri sahabatnya keluar bersama tentara, untuk menyediakan air dan makanan, mendorong mereka untuk ikut berperang, dan membangkitkan semangat orang yang kalah. Husain berkata: *“Kuda kami senantiasa berlari kencang, dicambuki kaum wanita dengan kerudung-kerudung mereka”*.

Dalam menggambarkan kaum Mu'minin, Allah berfirman: *ba'duhum awliya'uba'din* 'sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain'. Sedangkan dalam menggambarkan kaum munafik, Dia berfirman: *ba'duhun min ba'din* 'sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama'. Sebab diantara kaum Mu'minin terdapat rasa persaudaraan, kecintaan, saling tolong-menolong dan saling mengasihi, sehingga Nabi SAW menyerupai kesatuan mereka dengan tubuh yang satu dan bangunan yang sebagiannya menguatkan sebagian yang lain. di samping itu, mereka saling menolong dalam menegakkan kebenaran dan keadilan serta meninggikan kalimat Allah.

Adapun orang munafik, sebagian mereka menyerupai sebagian yang lain dalam keraguan dan kebimbangan, serta implikasinya berupa sifat pengecut dan kebakhilan, dua sifat yang menghalangi mereka untuk saling menolong dalam perkataan dan perbuatan yang tidak sulit. Oleh sebab itu, Allah mendustakan kaum munafik Madinah dalam janji mereka bagi kaum Yahudi, bahwa mereka akan memberikan pertolongan dalam memerangi Nabi SAW dan kaum Mu'min apabila tentara Allah memerangi mereka.<sup>132</sup>

### 3). Tolong-menolong terhadap agama Allah

QS. Muhammad ayat 7

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾

*“Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.”*

(QS. Muhammad: 7)

---

<sup>132</sup>Ahmad Musthafa Al-Marāgī , *Tafsir Al-Marāgī* , (Semarang: CV. Toha Putra, 1987)

Menurut Hamka dalam ayat ini ada jaminan bahwa orang yang menolong Allah dijamin akan ditolong pula oleh Allah. Dalam ayat ini ditegaskan bahwa tujuan mesti jelas, yaitu menolong Allah. Manusia harus insaf dan tahu siapa dia dan siapa Allah yang ditolong. Manusia adalah hamba Allah yang kecil, tetapi harus mempunyai semangat yang besar. Walaupun kecil tetap ingin hendak menolong Allah. Menolong Allah disini artinya hendak menolong menegakkan dan menggerakkan agama Allah. Maksudnya menolong Allah ialah menjadikan Allah selalu berada diingatan manusia.<sup>133</sup>

Pertolongan Allah akan datang kepada orang yang memperjuangkan agama Allah. Dan agama Allah bukanlah semata-mata sembahyang, puasa dan zakat. Setiap orang yang mempelajari agama-Nya dengan seksama dan teliti akan tahu bahwa Islam itu bukan semata-mata ibadah saja. tetapi mengandung juga akan ajaran ekonomi, politik, sosial dan kenegaraan. Islam bukanlah hanya semata-mata mendoa-doa saja, berbondong-bondong pergi naik haji tiap-tiap tahun, padahal jiwanya mati dan pergaulan yang begitu luas tidak mempunyai jiwa kritis untuk menyelidiki siapa kita dan apa nilai ajaran yang kita anut.<sup>134</sup> Menolong Allah yang dimaksudkan dalam ayat yang di tafsirkan Hamka ialah supaya Kalimat Allah, suara Allah, kehendak Allah tetap di atas dari segala kalimat.

Di ujung ayat ini dijelaskan “Dan akan meneguhkan perlangkahan kamu”. Ujung ayat ini perlu dijaga sejak dari pangkal sampai kepada ujung. Maksudnya orang yang memperjuangkan kebebasan dari penjajahan seringkali menang dan jaya, sebab ada niat menolong agama Allah dan Allah pun menolongnya. Tetapi setelah kemerdekaan tercapai, keadaan jadi stabil, kaki sendiri tidak stabil lagi, langkah sudah mulai goyang. Orang berduyun pada mulanya membebaskan diri dari perbudakkan sesama manusia untuk beransur diperbudak oleh hawa nafsunya. Berapa banyak manusia bukan membangun tanah air melainkan membangun untuk dirinya sendiri. Mereka tidak lagi menolong agama Allah, melainkan menolong diri. Mereka mencari kekayaan berlipat-lipat ganda, biar orang lain menderita miskin dan kelaparan. Sebab itu maka ayat 7 ini disambut lagi oleh ayat 8 “Dan orang-orang yang kafir maka kerusakanlah bagi mereka dan akan sesatlah sekalian amalan mereka.” (ayat 8).<sup>135</sup>

---

<sup>133</sup>Hamka, *Tafsir Al-AzharJuz 24-27*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), Cet.1, p.70.

<sup>134</sup>Hamka, *Tafsir Al-AzharJuz 24-27...*, p.71.

<sup>135</sup>Hamka, *Tafsir Al-AzharJuz 24-27...*, p.73.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ﴾ أَي إِن تَنْصُرُوا دِينَ  
 اللَّهُ يَنْصُرْكُمْ عَلَى عَدُوِّكُمْ، وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ فِي الْقِيَامِ بِحُقُوقِ الْإِسْلَامِ وَمُجَاهَدَةِ الْكُفَّارِ،  
 لِتَكُونَ كَلِمَةَ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا، وَكَلِمَةَ الْمُشْرِكِينَ هِيَ السُّفْلَى: وَبَعْدَ أَنْ ذَكَرَ جَزَاءَ  
 الْمُجَاهِدِينَ أَعْقَابُهُ بِجَزَاءِ الْكَافِرِينَ<sup>136</sup>

Menurut Al-Marāgī إِنَّ تَنْصُرُوا اللَّهَ : jika kalian menolong agama Allah,  
 يُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ : Dia meneguhkan telapak-telapak kakimu. Maksudnya Dia  
 memberi taufik kepadamu hingga dapat senantiasa melakukan taat  
 kepada-Nya. Dalam ayat ini beliau menafsirkan “Hai orang-orang yang  
 beriman, jika kalian menolong agama Allah, niscaya Dia menolong  
 kalian atas musuhmu dan meneguhkan kakimu dalam melaksanakan hak-  
 hak Islam dalam berjuang melawan orang-orang kafir, supaya kalimat  
 Allah itulah yang lebih unggul, sedangkan kalimat orang-orang musyrik  
 itu lebih rendah.”<sup>137</sup>

## B. Titik Persamaan dan Titik Perbedaan

Demikian sejumlah pandangan Hamka dan al-Marāgī mengenai konsep ta'awun, sebagaimana tercantum dalam karya mereka Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Marāgī. Dari pemaparan diatas, dapat dilihat sejumlah kesamaan dan perbedaan pandangan Hamka dan al-Marāgī tentang ayat-ayat ta'awun.

Ketika menafsirkan surat al-Maidah ayat 2, terdapat persamaan antara tafsir al-Azhar dan al-Marāgī yaitu sama-sama berpendapat bahwa ayat ini merupakan perintah kepada para mukmin untuk saling tolong-menolong atau bantu-membantu terhadap mukmin yang lain dalam hal kebaikan. Letak perbedaannya, Hamka dalam menafsirkan kata *al-birru* pada ayat ini adalah yang baik dan berfaedah yang didasarkan dalam menegakkan taqwa (mempererat hubungan dengan Allah). Tolong menolong

<sup>136</sup>Mustafa al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgī* ..., p. 181.

<sup>137</sup>Ahmad Musthafa Al-Marāgī, *Tafsir Al-Marāgī Juz XXV*, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1993), Cet. Ke-2, p.89.

dalam berbuat dosa, menimbulkan permusuhan dan menyakiti sesama manusia, dalam hal ini dapat menyebabkan kerusakan dan merugikan orang lain. Sedangkan Musthafa Al-Marāgī menafsirkan kata *al-birru* pada ayat ini artinya melakukan kebaikan seluas-luasnya, yaitu termasuk pokok-pokok petunjuk sosial dalam Alquran. Menurut Al-Marāgī menolong sesama manusia dalam mengerjakan apa saja yang berguna bagi umat manusia, baik pribadi maupun kelompok, perkara agama maupun dunia.

Pada QS. Al-Hujurāt ayat 10 ini kedua penafsir menjelaskan bahwa semua orang yang beriman adalah saudara. Maka sesama saudara haruslah saling tolong-menolong, dan harus mendamaikan saudaranya apabila ada saudara yang lain bermusuhan. Letak perbedaannya, Hamka mengartikan saudara disini Orang yang di dalam hatinya terdapat iman kepada Allah, dengan sendirinya mereka berkasih sayang di antara sesama muslim. Sedangkan Al-Marāgī mengartikan kata *al-Ikhwah* artinya saudara-saudara menurut nasab. Persaudaraan dalam agama dianggap sebagai persaudaraan dalam nasab. Dan seolah-olah Islam adalah ayah mereka. Beliau juga mencantumkan sebuah hadits untuk memperkuat, yaitu orang Islam yang satu adalah saudara orang Islam yang lain. Dia tidak boleh menganiaya atau menghina atau merendahnya.

Pada QS. At-Taubah ayat 71, kedua mufassir ini menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan yang beriman saling tolong-menolong. Dalam menafsirkan ayat ini mereka berdua sama-sama merujuk pada zaman Rasul. Di zaman Rasul, para istri beliau dan para istri sahabatnya turut ikut membantu atau menolong dalam peperangan walau hanya untuk menyediakan air, makanan dan

mengobati luka, serta mendorong mereka untuk ikut berperang, dan membangkitkan semangat orang yang kalah. Letak perbedaannya, Hamka mengartikan kalimat “*awliya*” adalah jamak dari kata wali yang diartikan pimpinan atau pemimpin. Kata pemimpin menurutnya menjadi perbedaan yang sangat besar di antara orang munafik dengan orang mukmin. Orang munafik memiliki sifat dan kelakuan yang sama, namun di antara mereka tidak ada pimpin-memimpin dan bimbing-membimbing. Semua itu karena dari mereka hanya mementingkan diri sendiri, kalau mereka bersatu hanyalah karena kepentingan yang sama. Tetapi jika ada kesempatan, yang satu niscaya akan mengkhianati yang lain. Sedang orang Mukmin tidak begitu, mereka bersatu, pimpin-memimpin, bantu-membantu sesama. Kesatuan mereka tumbuh dari *I'tiqad* yaitu percaya kepada Allah, dan lantaran kesatuan kepercayaan bersama timbullah *ukhuwwah* persaudaraan. Sedangkan Al-Marāgī tidak menafsirkan kata *awliya* tetapi menafsirkan kata *Al-Walayah* (mengasihi) lawan dari *al-Adawah* (memusuhi), dan mencakup: mengasihi dengan pertolongan, dengan persaudaraan, dan dengan kecintaan. Dalam tafsiran beliau juga dalam menggambarkan kaum Mu'minin, Allah berfirman: *ba'duhum awliya'uba'din* ‘sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain’. Sedangkan dalam menggambarkan kaum munafik, Allah berfirman: *ba'duhun min ba'din* ‘sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama’. Maksudnya sebagian mereka menyerupai sebagian yang lain dalam keraguan dan kebimbangan, serta sifat pengecut dan kebakhilan, dua sifat yang menghalangi mereka untuk saling menolong.

Dalam QS. Muhammad ayat 7 Hamka dan Al-Marāgī sama-sama menjelaskan ada jaminan bahwa orang yang menolong agama

Allah dijamin akan ditolong pula oleh Allah. Menolong agama Allah maksudnya memperjuangkan agama Allah dengan cara ikut perang atau merebut hak-hak Islam dalam berjuang melawan orang-orang kafir. Tujuan dari menolong agama Allah supaya kalimat Allah itulah yang lebih unggul, sedangkan kalimat orang-orang musyrik itu lebih rendah. Letak perbedaannya, Hamka dalam menafsirkan **يُثَبِّتُ** أَفْئَامَكُمْ “Dan akan meneguhkan perlangkahmu”. Pada awalnya orang yang berjuang menolong agama Allah seringkali menang karena niat menolong agama Allah. Setelah keadaan jadi stabil, kaki tidak stabil lagi dan langkah sudah mulai goyang. Berapa banyak manusia bukan membangun tanah air melainkan membangun untuk dirinya sendiri. Dan Hamka pun menyambungkan ayat selanjutnya, “Dan orang-orang yang kafir maka kerusakanlah bagi mereka dan akan sesatlah sekalian amalan mereka. Sedangkan Al-Marāgī menafsirkan kata **يُثَبِّتُ** أَفْئَامَكُمْ “Dia meneguhkan telapak-telapak kakimu. Maksudnya Dia memberi taufik kepadamu hingga dapat senantiasa melakukan taat kepada-Nya.

Dilihat dari metode ada persamaan dan perbedaan antara metode Hamka dan Al-Marāgī yaitu sama-sama menggunakan metode tahlili dalam menafsirkan ayat-ayat tolong-menolong, yang mana metode tahlili adalah metode yang menjelaskan ayat-ayat Alquran dari seluruh aspeknya. Seorang penafsir yang memakai metode ini menafsirkan ayat-ayat Alquran secara runtut dari awal hingga akhir, dan surat demi surat sesuai dengan urutan mushaf “*Utsmani*”. Dan ia juga menguraikan kosakata dan lafadz,

menjelaskan arti yang dikehendaki, juga unsur-unsur *i'jaz* dan *balāghah*.<sup>138</sup> Disini ada sedikit perbedaan meskipun Hamka menggunakan metode tahlili tetapi dalam tafsir al-Azhar Hamka tidak banyak memberikan penekanan pada penjelasan makna kosa kata. Kalaupun ada sangat sedikit dijumpai kosakata pada penafsiran Hamka.

Sedangkan perbedaannya dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran Hamka menggunakan corak Kombinasi antara tafsir *bi al-ma'tsur* yaitu (menafsirkan dengan ayat-ayat lain, atau dengan riwayat dari Nabi Saw., para sahabat dan juga dari tabi'in) dan *al-ra'yi* yaitu (penafsiran Alquran dengan ijtihad dan penalaran).<sup>139</sup> Sedangkan Musthafa Al-Marāgī menggunakan corak *al-Ijtimā'i* adalah salah satu corak penafsiran Alquran yang cenderung kepada persoalan sosial kemasyarakatan dan mengutamakan keindahan gaya dan bahasa. Corak ini lebih banyak mengungkapkan hal-hal yang ada kaitannya dengan perkembangan kebudayaan yang sedang berlangsung.<sup>140</sup>

### C. Kelebihan Tafsir Hamka dan Tafsir Al-Maragī

#### a). Kelebihan Tafsir Hamka

Kelebihan yang terdapat dalam tafsir al-Azhar karya Hamka diantaranya adalah: Dalam penyajiannya Hamka terkadang membicarakan permasalahan, antropologi, sejarah: seperti ketika menafsirkan lafadz “Allah” ia mengkaitkan dengan sejarah Melayu dengan mengutip sebuah tulisan klasik yang terdapat pada batu kira-kira ditulis pada tahun 1303,<sup>141</sup> atau peristiwa-peristiwa kontemporer. Sebagai contoh ketika ia menafsirkan

---

<sup>138</sup> Abd. Mu'in Salim, Metodologi Ilmu Tafsir, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2010), Cet. Ke-3, p.42

<sup>139</sup> Abd. Mu'in Salim, Metodologi Ilmu Tafsir... p.42-43.

<sup>140</sup> Abd. Mu'in Salim, Metodologi Ilmu Tafsir... p.45.

<sup>141</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar* juz 1..., p. 68.

tentang pengaruh orientalisme terhadap gerakan-gerakan kelompok nasionalis di Asia pada abad ke-20.<sup>142</sup>

Tafsir al-Azhar ini menyajikan pengungkapan kembali teks dan maknanya serta penjelasan dalam istilah-istilah agama mengenai maksud bagian-bagian tertentu dari teks. Disamping itu semua, tafsir ini dilengkapi materi pendukung lainnya seperti ringkasan surat, yang membantu pembaca dalam memahami materi apa yang dibicarakan dalam surat-surat tertentu dari Alquran.<sup>143</sup> Dalam tafsir ini juga Hamka berusaha mendemonstrasikan keluasan pengetahuannya pada hampir semua disiplin bidang-bidang ilmu agama Islam ditambah juga dengan pengetahuan-pengetahuan non-keagamaannya yang begitu kaya dengan informatif.<sup>144</sup> Dan yang terakhir Hamka lebih banyak menekankan pada pemahaman ayat secara menyeluruh. Oleh karena itu dalam tafsirnya Hamka lebih banyak mengutip pendapat para ulama terdahulu.<sup>145</sup> Sikap tersebut diambil oleh Hamka karena menurutnya menafsirkan Alquran tanpa melihat terlebih dahulu pada pendapat para mufassir dikatakan *tahajjum* atau ceroboh dan bekerja dengan serampangan.<sup>146</sup>

Tafsir Hamka memiliki beberapa kelebihan atau keistimewaan yaitu: susunan kata berirama puitis, kemampuannya berelasi terhadap isu-isu kontemporer, kepada budaya masyarakat terutama budaya

#### b). Kelebihan Tafsir Al-Marāgī

---

<sup>142</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar* juz VI..., p.346.

<sup>143</sup> Howard M. Federspiel, *Kajian Alquran di Indonesia*, Terj. Tajul Arifin, (Jakarta: Mizan, 1996), p. 143.

<sup>144</sup> Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qurani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*, (melacak *Hermeneutika Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Manar*, (Yogyakarta: Qolam, 2002), p. 73.

<sup>145</sup> Muhammad Yunan Yusuf, *Karakteristik Tafsir Alquran di Indonesia Abad ke-20*, (Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Quran, Volume III No. 4, 1992), p. 57.

<sup>146</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar* juz 1..., p. 38.

Tafsir al-Marāgī termasuk dalam golongan tafsir yang berbobot tinggi, hal ini bisa dilihat dari metode penulisan dan sistematika yang dipakai dalam tafsir ini. *Pertama*, mengemukakan ayat-ayat dari awal pembahasan, dalam hal ini al-Marāgī berupaya dengan hanya memberikan satu atau dua ayat yang mengacu pada makna dan tujuan yang sama. *Kedua*, menjelaskan kosa kata dan syarkh mufradāt yang berfungsi untuk menjelaskan kata-kata secara bahas, bila ternyata ada kata-kata yang sulit dipahami oleh pembaca. *Ketiga*, menjelaskan makna ayat secara global. Agar pembaca tidak kebingungan al-Marāgī mencoba menjelaskan makna secara global, usahanya ini untuk menjembatani para pembaca sebelum menyelami makna yang terdapat dapat mengetahui makna-makna ayat secara umum. *Keempat*, al-Marāgī selalu menampilkan asbab al-nuzul berdasarkan riwayat yang sahih yang sering dan dijadikan pegangan oleh para ahli tafsir, dan al-Marāgī selalu melakukan kontekstualisasi ayat dengan melihat asbab al-nuzulnya.<sup>147</sup> *Kelima*, al-Marāgī berupaya meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu lain, yang diperkirakan dapat menghambat para pembaca Alquran, seperti: ilmu Nahwu Sarf, ilmu Balaghah dan sebagainya. Pembahasan terhadap ilmu-ilmu tersebut mempunyai bidang-bidang tersendiri dan sebaiknya tidak di campur dalam tafsir Alquran, meskipun ilmu-ilmu tersebut sangat penting dan dikuasai oleh para mufassir. *Keenam*, al-Marāgī menggunakan bahasa yang mudah agar dipahami oleh pembaca, kesadaran ini terbentuk ketika beliau membaca tafsir-tafsir terdahulu yang menurut beliau gaya bahasa yang ada dalam terdahulu itu berkembang sesuai dengan masa tafsir itu ditulis. *Ketujuh*, al-Marāgī melihat kelemahan kitab tafsir terdahulu yang banyak mengutip cerita-cerita israiliyat, padahal cerita tertentu belum tentu benar. Menurutnyanya pada dasarnya fitrah manusia ingin

---

<sup>147</sup>M. Khoirul Hadi, *Karakteristik Tafsir al-Marāgī dan Penafsirannya Tentang Akal*, Jurnal, Universitas Negeri Sunan Kalijaga, Vol. 11, No. 1, Juni 2014, p. 162.

mengetahui hal-hal yang samar dan berupaya menafsirkan hal-hal yang di pandang sulit untuk diketahui.<sup>148</sup>

#### **D. Analisis Penulis**

Dari pemaparan di atas tentang ta'awun maka dapat penulis analisis dari kedua tafsir menjelaskan bahwa setiap manusia harus saling menolong sesama dalam kebaikan dan kebajikan. Karena mereka berasal dari negara yang berbeda yaitu Minangkabau Indonesia dan Mesir, sudah pasti memiliki sistem tolong-menolong yang berbeda. Minangkabau yang domine warganya bekerja sebagai petani maka sikap tolong-menolongnya lebih menonjol, karena bagi petani untuk mencapai sesuatu mereka harus bergotong royong misalnya dalam memanen padi dll, dibanding di Mesir yang bekerjanya sebagai pedagang, para pedagang tanpa bergotong royong mereka mampu menghasilkan sesuatu sendiri walau kadang memerlukan bantuan orang lain juga, tetapi tidak terlalu membutuhkan seperti petani. Hamka dan Al-Marāgī dalam menafsirkan ayat yang berkaitan dengan tolong-menolong memiliki banyak perbedaan, misalnya menafsirkan QS al-Hujurat ayat 10 Hamka mengartikan saudara disini Orang yang di dalam hatinya terdapat iman kepada Allah, dengan sendirinya mereka berkasih sayang di antara sesama muslim. Maksudnya setiap orang yang memiliki iman di dalam hatinya maka bereka bersaudara, dan ketika ada salah satu diantara mereka yang membutuhkan pertolongan maka mereka langsung membantu karena rasa sayang terhadap saudaranya itu. Sedangkan Al-Marāgī mengartikan kata *al-Ikhwah* artinya saudara-saudara menurut nasab. Persaudaraan dalam agama dianggap sebagai persaudaraan dalam nasab. Dan seolah-olah Islam adalah ayah mereka. Beliau juga mencantumkan sebuah hadits untuk memperkuat, yaitu orang Islam yang satu adalah saudara orang Islam yang lain. Dia tidak

---

<sup>148</sup>M. Khoirul Hadi, *Karakteristik Tafsir al-Marāgī ...*, p. 163.

boleh menganiaya atau menghina atau merendahnya. Maksudnya saudara senasab yang dimaksud al-Marāgī adalah saudara seagama, jadi tidak boleh seseorang yang beragama islam membiarkan saudaranya kesusahan apalagi menganiaya, menghina atau bahkan merendahkan sesama muslim itu sangat dilarang dalam agama islam.

Dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran Hamka dan Al-Marāgī menggunakan metode penafsiran yang berbeda Hamka menggunakan corak Kombinasi antara tafsir *bi al-ma'tsur* yaitu (menafsirkan dengan ayat-ayat lain, atau dengan riwayat dari Nabi Saw., para sahabat dan juga dari tabi'in) dan *al-ra'yi* yaitu (penafsiran Alquran dengan ijtihad dan penalaran). Sedangkan Musthafa Al-Marāgī menggunakan corak *al-Ijtimā'i* yaitu salah satu corak penafsiran Alquran yang cenderung kepada persoalan sosial kemasyarakatan dan mengutamakan keindahan gaya dan bahasa. Corak ini lebih banyak mengungkapkan hal-hal yang ada kaitannya dengan perkembangan kebudayaan yang sedang berlangsung.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari semua uraian yang telah penulis bahas dalam skripsi ini serta menjawab berbagai rumusan masalah, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Ta'awun adalah sikap tolong-menolong terhadap sesama. Tidak ada orang yang tidak memerlukan pertolongan orang lain. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu manusia tidak dapat hidup sendiri. Ia membutuhkan bantuan orang lain, meskipun ia orang kaya atau mempunyai kedudukan tinggi. Ta'awun sangat dianjurkan karena banyak kebaikan dan hikmah yang terkandung di dalamnya.

Ta'awun dalam ajaran Islam adalah saling tolong-menolong dalam kebaikan antar sesama manusia dan terlebih lagi kepada saudara seiman. Karena hubungan sesama muslim itu sangat dekat. Mereka dipersatukan oleh keyakinan yang sama terhadap Allah sehingga jika yang satu mengalami kesulitan maka yang lain akan segera menolong. Ada beberapa sikap tolong-menolong yang dianjurkan dalam Alquran seperti tolong-menolong dalam kebaikan, terdapat dalam (QS. Al-Ma'idah: 2), tolong-menolong terhadap sesama muslim, seperti dalam (QS. Al-Hujurat: 10), (QS. At-Taubah: 71), dan tolong-menolong dalam agama Allah, seperti dalam (QS. Muhammad: 7) dan (QS. Ali 'Imran: 25).

Dalam penelitian ini digunakan metode perbandingan (*Comparative analysis*) yaitu tafsir al-Azhar dan tafsir Al-Marāgī . Perbandingan dalam

penafsiran ini tidak begitu tertuju kepada kata ta'awun melainkan tentang penafsiran ayat yang berhubungan dengan ta'awun, misalnya ketika menafsirkan surat al-Maidah ayat 2, Hamka dan al-Marāgī sama-sama berpendapat bahwa ayat ini merupakan perintah kepada para mukmin untuk saling tolong-menolong atau bantu-membantu terhadap mukmin yang lain dalam hal kebaikan. Letak perbedaannya, Hamka dalam menafsirkan kata *al-birru* pada ayat ini adalah yang baik dan berfaedah yang didasarkan dalam menegakkan taqwa (mempererat hubungan dengan Allah). Tolong menolong dalam berbuat dosa, menimbulkan permusuhan dan menyakiti sesama manusia, dalam hal ini dapat menyebabkan kerusakan dan merugikan orang lain. Sedangkan Musthafa Al-Marāgī menafsirkan kata *al-birru* pada ayat ini artinya melakukan kebaikan seluas-luasnya, yaitu termasuk pokok-pokok petunjuk sosial dalam Alquran. Menurut Al-Marāgī menolong sesama manusia dalam mengerjakan apa saja yang berguna bagi umat manusia, baik pribadi maupun kelompok, perkara agama maupun dunia.

## **B. Saran**

Sehubungan dengan pembahasan masalah dalam skripsi ini, maka penulis memandang perlu untuk menyampaikan saran-saran antara lain:

1. Agar masyarakat Islam lebih memahami petunjuk-petunjuk Alquran tentang tata cara bersosial dengan menjalankan hak serta kewajiban sebagai warga negara dengan baik, serta hak dan kewajiban sebagai orang Islam yang taat kepada Allah dan Rosulullah serta ajaran-ajarannya.
2. Agar pendidik maupun lembaga pendidikan berusaha untuk menanamkan sikap sosial yang baik dengan petunjuk Alquran.

3. Agar mahasiswa dan peminat kajian Islam terus riva dan menggali pandangan para ulama klasik tentang pesan-pesan Alquran mengenai kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidu, Yunus Hasan. “Dirāsah wa Mahābit Fi Tārikh al-tafsir wa Manāhij al-Munfasir”, Penj. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, *Tafsir Alquran Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir*, Tangerang: Gaya Media Pramata, 2007.
- Abdul Halim, Fathani, *Ensiklopedi Hikmah: Memetik Buah Kehidupan di Kebun Hikmah*, Yogyakarta: Darul Hikmah, 2008.
- Abd Halim Mahmud, Mani’, *Metode Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006
- Abdussalam, Aam, *Teori Sosiologi Islam: Kajian Sosiologis terhadap konsep-konsep sosiologi dalam Alquran al-Karim*, Jurnal Pendidikan Agama Islam –Ta’lim Vol. 12 No. 1-2014, p.36
- Al-FarmawiAbd. Hay. “Al-Bidāyah Fi at-Tafsir al-Maudū’iy”, Penj. Jamrah Suryan A, *Metode Tafsir Maudū’iy*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Ghazali, *Ihya ‘Ulumiddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama 2*, Terj. Ibnu Ibrahim Ba’adillah Jakarta: PT Gramedia, 2011.
- Al-Ghazali, *Ihya ‘Ulumiddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama 6*, Terj. Ibnu Ibrahim Ba’adillah Jakarta: PT Gramedia, 2012.
- Al-Ghazali, *Mutiara Ihya ‘Ulumuddin*, Terj. Irwan Kurniawan Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016.
- Al-Munawar, Said Agil Husin, *Dimensi Kehidupan dalam Perspektif Islam*, Jakarta: PT Pustaka Litera Antar-Nusa, 2002.
- Ali, Maulana Muhammad. *Biografi Muhammad Rasulullah*, Terj. Syurayuda, Jakarta: TUROS Khazanah Pustaka Islam, 2015

- Al-Mudarisi, Hadi, *Mengenal dan Membina Kasih Sayang*, Terj. Syech Ali Al-Hamid, Bogor: Cahaya, 2003
- Alquran Ensiklopedi, *Dunia Islam Modern, jilid 1*, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 2002.
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*, Cet. 1, Jakarta: Amzah, 2016
- Anwar, Rosihon, *Akidah Akhlak*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2008.
- Baidan, Nashruddin . *Metodologi Penafsiran Alquran*, Yogyakarta: Pelajar, 2005.
- Baitul Kilmah, Tim, *Ensiklopedi Pengetahuan Alquran dan Hadits*, Jakarta: Kamil Pustaka, 2013
- Bin Ishaq Alu Syaikh, ‘Abdullah Bin Muhammad Bin ‘Abdurrahman. *Tafsir Ibnu Katsir: Jilid 3*, Terj. Abdul Ghoffar, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004
- Bisri, Adib dan Munawir, *Kamus Al-Bisri Indonesia-Arab Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1999
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam Indonesia IAIN Syahid*, Jakarta: 1993
- Endad Musaddad, *Pemikiran Tafsir Perspektif Quraish Shihab*, Serang: FUD Press, 2010.
- Esposito, John L, *Ensiklopedi Oxpord: Dunia Islam Modern, Jilid 3*, Terj. Eva Y. N dkk, Bandung: Mizan, 2002.
- Faiz, Fakhruddin, *Hermeneutika Qur’ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*, Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Fajar al-Qalami, Abu, *Tuntunan Jalan Lurus dan Benar*, Gitamedia Press, 2004.
- Hadi, M. Khoirul, *Karakteristik Tafsir al-Marāgī dan Penafsirannya Tentang Akal*, Jurnal, Universitas Negeri Sunan Kalijaga, Vol. 11, No. 1, Juni 2014.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar juz 1*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

- Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 24-27*, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz X* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985
- Huda, Nurul, *Ekonomi Pembangunan Islam*, Cet. Ke-1, Jakarta: Kencana, 2015.
- HR. Bukhari, no. 6925, Muslim, no. 2584
- Kamal, Musthafa, *Qalibun-Salim: Hiasan Hidup Muslim Terpuji*, Jogjakarta: Citra Karsa Mandiri, 2002.
- Khazanah, Khozin, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- KEMENAG RI, Lajnah Pentashihan Alquran, *Tafsir Alquran Tematik*, Jakarta: Kamil Pustaka, 2014.
- KEMENAG RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, *Alquran Al-Karim dan Terjemahnya*, Surabaya: Halim.
- Lari, Sayid Mujtaba Musawi, *Etika & Pertumbuhan Spiritual*, Terj. Muhammad Hasyim Assagaf, Jakarta: Lentera, 2001.
- Magfiroh, *Nilai Sosial Dalam Surah al-Ma'un: Penafsiran Modern Tentang Anak Yatim*, Skripsi S1, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014, (diakses pada 08-Desember-2017, pukul 09:15).
- Marzuki, *Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia Dalam Perspektif Islam*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mujiono, *Manusia Berkualitas Menurut Alquran*, Jurnal, Universitas Muria Kudus Jawa Tengah Indonesia, 2013, (diakses pada 07-Desember-2017, pukul 09:20).
- Musthafa Al-Marāgī , Ahmad, Terj. Bahrūn Abu Bakar, Lc, *Tafsir Al-Marāgī* , Juz 1, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992
- Musthafa Al-Marāgī , Ahmad, *Tafsir Al-Marāgī Juz XXV*, Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1993
- Najieh, Ahmad, *323 hadits dan Syair untuk Bekal da'wah*, Jakarta: Pustaka Amani

- Nasional Perpustakaan, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3, Jakarta: PT Ihtiar Baru van Hoeve, 2001.
- Puspita, Rima, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Sosial (Studi pada Program Keluarga Harapan/PKH)*, Jurnal, Vol.2, No. 1, Januari-Juni 2016.
- Qadir Ahmad Atha, Abdul, Terj. Syamsudin TU, *Adabun Nabi: Meneladani Akhlak Rasulullah*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2002
- Salim, Abd.Muin, *Metode Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Shihab, M.Quraish, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Alquran: Tafsir Tematik atas berbagai persoalan umat* Bandung: Mizan, 2007
- Sohari dkk, *Hadis Tematik*, Jakarta: Daidit Media, 2006
- Srijanti dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, Jakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Surachmad, Winarso. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Taritiso, 1982
- Syarbaini, Syahril, *Konsep Dasar Sosiologi dan Antropologi*, Jakarta: Penerbit Hartomo Media Pustaka, 2012
- Syauqi Nawawi, Rif'at, *Kepribadian Qurani*, Jakarta: Amzah, 2011
- Alhafidzoh, Afifah, *Ta'awun Sebuah Keharusan*, (Al-Fikrah Ed.80 Th.2/Safar/1428 H). (diakses pada hari selasa tgl 17-04-2018).
- Yusuf, Muhammad as-Sayyid, dkk. *Ensiklopedi Metodologi Alquran: Kehidupan Sosial*, terj. Abu Akbar Ahmad dkk. Jakarta: PT. Kalam Publika
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuryah
- Yusuf, Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-azhar: Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, Jakarta: Penamadani, 2003
- Zaini, Hasan, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Marāgī*, Jakarta: PT. CV. Pedomam Ilmu Jaya, 1997